

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA
BANGUN REJO KECAMATAN SUKAKARYA KABUPATEN MUSI RAWAS**



Diajukan oleh Siti Alfiaurrohmah 23918035

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2026

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA
BANGUN REJO KECAMATAN SUKAKARYA KABUPATEN MUSI RAWAS**

Tesis S-2 Program Ilmu Ekonomi



Diajukan oleh Siti Alfiaturrohmah 23918035

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 12 Maret 2026

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 2 Maret 2026 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

SITI ALFIATURROHMAH

No. Mhs. : 23918035

Konsentrasi : Ekonomika Kebijakan Publik

Dengan Judul:

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA BANGUN REJO
KECAMATAN SUKAKARYA KABUPATEN MUSI RAWAS**

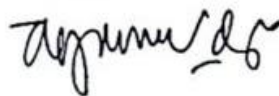
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec.

Penguji II



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Alfiaturrohmah
Nim : 23918035
Konsentrasi : Ekonomi Kebijakan
Judul Tesis : Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Bangun Rejo
Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh suatu gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya siap menerima hukuman atau sanksi apapun dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2026
Yang menyatakan



[Signature]
Siti Alfiaturrohmah

MOTTO

Dan janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah.”

(QS. Al-Qur'an Az-Zumar: 53)

“Tidak perlu malu untuk menangis, sebab air mata merupakan saksi dari keberanian manusia yang paling besar: keberanian untuk menderita.”

~Viktor E. Frankl~



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وأصحابه أجمعين إلى يوم الدين، رضيت بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً، أما بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang senantiasa, telah memberikan limpaha nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tak lupa shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas izin Allah SWT dan berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya”.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dorongan selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Fathul Wahid, ST., M.,Sc., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan masukan yang sangat berharga demi terselesaikannya tesis ini.
6. Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna untuk penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen dan staf Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta kemudahan dan bantuan selama masa studi hingga terselesaikannya tesis ini.
8. Kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi kepada penulis selama masa studi hingga terselesaikannya tesis ini.
9. Seluruh masyarakat petani karet di Desa Bangun Rejo yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu pelaksanaan penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
10. Teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 28 yang telah memberikan semangat, dukungan, serta berbagi pengalaman selama masa studi hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Yang menyakatan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Alfiaturrohmah', with a stylized flourish at the end.

Siti Alfiaturrohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iii
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 LANDASAN TEORI.....	13
2.2.1 Pendapat.....	13
2.2.2 Tingkat Pendidikan.....	15
2.2.3 Pengalaman Kerja.....	18
2.2.4 Luas Lahan.....	21

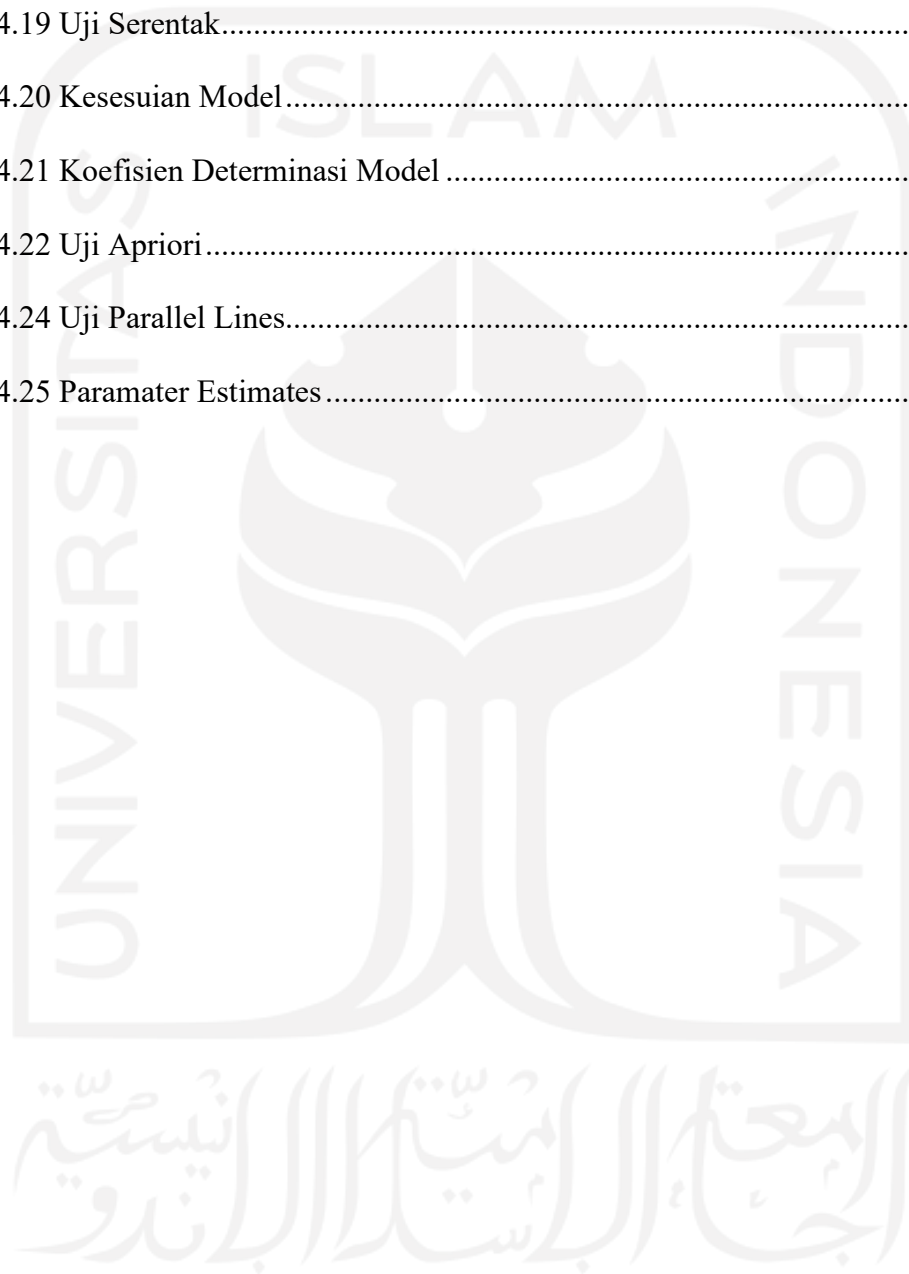
2.2.5 Jumlah Produksi.....	24
2.2.6 Kesejahteraan Masyarakat	25
2.2 KAJIAN PUSTAKA.....	31
2.3 GAP PENELITIAN TERDAHULU	38
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN	41
2.5 HIPOTESIS PENELITIAN	42
1. Pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan	42
2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan	42
3 Pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat kesejahteraan	43
4 Pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan	43
5 Pengaruh jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Desain Penelitian	47
3.3 Sampling.....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data	51
3.5 Definisi Operasional Variabel	51
3.6 Teknik Analisis Data.....	57
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	56
3.6.2 Analisis regresi Logistik	57
3.6.3 Uji Hipotesis.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian	66

4.2 Deskriptif Responden.....	68
4.3 Statistik Tingkat Kesejahteraan	72
4.4 Tingkat Kesejahteraan Petani Karet.....	80
4.5 Hasil Analisis Regresi.....	82
4.6 Pembahasan.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106
Lampiran 1 Instrument Penelitian.....	106
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	106
Lampiran 3 Tabulasi Data.....	106
Lampiran 4 Olahan Data	111
1. Uji Simultan	124
2. Uji Kesesuaian Model.....	124
3. Uji Koefisien Determinasi Model	124
4. Uji Apriori.....	124
5. Uji Parallel Lines.....	124
6. Parameter Estimates.....	124
Lampiran 5 Dokumentasi.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Getah Karet di Desa Bangun Rejo Tahun 2020-2024.....	6
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 2.2 Research Gap	38
Tabel 3.1 Jumlah Petani Desa Bangun Rejo	49
Tabel 3.2 Operasioanalisis Variabel.....	51
Tabel 3.3 Indikator Kesejahteraan	55
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Bangun Rejo	65
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	66
Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4.4 Tingkat Pendapatan Petani Karet.....	67
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Petani Karet	67
Tabel 4.6 Tingkat Lama Kerja Petani Karet	68
Tabel 4.7 Tingkat Luas Lahan Usahatani.....	69
Tabel 4.8 Tingkat Jumlah Produksi Petani Karet.....	69
Tabel 4.9 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan	70
Tabel 4.10 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi	71
Tabel 4.11 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan	72
Tabel 4.12 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan.....	73
Tabel 4.13 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Taraf dan Pola Konsumsi.....	74
Tabel 4.14 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan	75
Tabel 4.15 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kemiskinan	76
Tabel 4.16 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Sosial.....	77

Tabel 4.17 Hasil Analisis Skor Kesejahteraan Petani Karet	77
Tabel 4.18 Kesejahteraan Petani karet	79
Tabel 4.19 Uji Serentak.....	80
Tabel 4.20 Kesesuaian Model.....	81
Tabel 4.21 Koefisien Determinasi Model	82
Tabel 4.22 Uji Apriori.....	82
Tabel 4.24 Uji Parallel Lines.....	83
Tabel 4.25 Paramater Estimates	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	41
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	101
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	102
Lampiran 3 Tabulasi Data	106
Lampiran 4 Olahan Data	119
Lampiran 5 Dokumentasi	122



ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN SUKAKARYA KABUPATEN MUSI RAWAS

Siti Alfiaturrohmah

Magister Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang kaya sumber daya alam memiliki sektor perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian, salah satunya komoditas karet (*Hevea brasiliensis*). Karet menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat, khususnya petani. Namun, tingkat kesejahteraan petani karet masih perlu ditingkatkan melalui analisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya. Penelitian ini melibatkan 144 petani yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif, serta analisis regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p = 0,085$), pengalaman kerja ($p = 0,024$), luas lahan ($p = 0,027$), dan jumlah produksi ($p = 0,011$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Sementara itu, pendapatan ($p = 0,466$) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan sebagai sumber daya utama dalam usaha perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja turut mendukung kemampuan petani dalam mengelola usaha perkebunan secara lebih efektif, sedangkan jumlah produksi mencerminkan tingkat produktivitas usaha tani yang dijalankan. Dengan demikian, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jumlah produksi menjadi faktor utama yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo.

Kata Kunci: *Tingkat Kesejahteraan Petani Karet, Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Pengalaman kerja, Luas Lahan dan Jumlah Produksi.*

ANALYSIS OF THE WELFARE LEVEL OF RUBBER FARMERS IN BANGUN REJO VILLAGE, SUKAKARYA DISTRICT, MUSI RAWAS REGENCY

ABSTRACT

Indonesia, as a country rich in natural resources, has a plantation sector that plays an important role in the national economy, one of which is rubber (*Hevea brasiliensis*). Rubber serves as a source of income and employment for the community, particularly for farmers. However, the welfare of rubber farmers still needs to be improved through an analysis of the factors influencing it. This study aims to analyze the effect of income, education level, work experience, land area, and production volume on the welfare of rubber farmers in Bangun Rejo Village, Sukakarya District. This study involved 144 farmers selected using the purposive sampling method. The research employed a descriptive approach with quantitative and qualitative methods, as well as ordinal logistic regression analysis. The results showed that education level ($p = 0.085$), work experience ($p = 0.024$), land area ($p = 0.027$), and production volume ($p = 0.011$) had a positive and significant effect on farmers' welfare. Meanwhile, income ($p = 0.466$) did not have a significant effect on farmers' welfare. These findings indicate that land ownership, as the primary resource in plantation farming, plays a crucial role in improving farmers' welfare. In addition, education level and work experience support farmers' ability to manage plantation activities more effectively, while production volume reflects the productivity of farming operations. Therefore, land area, education level, work experience, and production volume are considered the main factors contributing to the improvement of rubber farmers' welfare in Bangun Rejo Village.

Keywords: *Level of Welfare of Rubber Farmers, Income, Education Level, Work Experience, Land Area and Production Amount.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia memproduksi beragam produk alam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, seperti batubara, minyak, gas, hasil hutan, dan hasil pertanian. Di antara berbagai komoditas pertanian, perkebunan karet menempati posisi strategis dalam struktur ekonomi Indonesia. Selain kelapa sawit, cokelat, dan teh, karet alam (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat penting, yang memiliki kontribusi besar terhadap pemeliharaan keanekaragaman hayati dan lingkungan, serta berperan penting sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja untuk negara. Potensi ekspor karet Indonesia sangat besar dan perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Siswahyudianto (2021) menegaskan bahwa Indonesia sebagai negara produsen karet terbesar memiliki kapasitas ekspor yang perlu dioptimalkan melalui peningkatan produksi dan mutu. Pengembangan lahan karet bisa mendorong pertumbuhan yang merata dan kesejahteraan di berbagai daerah di Indonesia, terutama di kawasan pedesaan yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi.

Secara umum, pertanian adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang meliputi bercocok tanam, beternak, memelihara ikan, dan mengelola hutan. Dalam pengertian yang lebih sempit, pertanian berarti menanam tanaman di ladang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas,

pertanian mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Ilmu pertanian sendiri adalah ilmu yang mempelajari segala hal tentang pertanian, termasuk tanaman pangan, hortikultura, kebun, peternakan, dan perikanan Daniel (2002) dalam Arifin (2015).

Tanaman karet di Indonesia telah memperoleh popularitas luas karena kemudahan dalam budidaya dan pengolahannya, sehingga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi para petani. Dari perspektif makroekonomi, sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Sebagai negara kepulauan dengan lahan subur yang luas, Indonesia memiliki keunggulan komparatif di sektor agraris, khususnya subsektor perkebunan yang menunjukkan pertumbuhan paling konsisten dan berkesinambungan. Subsektor perkebunan memiliki kontribusi besar dalam upaya pembangunan nasional, khususnya dalam pengembangan sektor pertanian. Dalam konteks ini, petani berperan sebagai pelaku utama yang tidak hanya membuka peluang kerja baru tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian sumber daya alam pertanian yang berkelanjutan Setiawati (2021). Mayoritas penduduk Indonesia, terutama di kawasan pedesaan, masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan karena kemampuannya dalam memproduksi bahan pangan skala besar, menyerap tenaga kerja, dan menghasilkan devisa negara.

Pembangunan sektor pertanian menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, meningkatkan kapasitas ekspor, dan menciptakan distribusi ekonomi yang lebih merata. Hal ini dapat dilihat di wilayah-

wilayah pertanian utama seperti Desa Bangun Rejo di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, yang dikenal dengan lahan karet yang luas. Peningkatan pendapatan petani menjadi faktor kunci dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat dan menjadi prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan Prasetyo et al. (2020). Karena pendapatan seringkali dipandang sebagai ukuran kekayaan dan status sosial, kesenjangan ekonomi dalam masyarakat merupakan hambatan terbesar bagi pertumbuhan industri pertanian. Distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menghambat upaya pemerataan pembangunan. Selain faktor pendapatan, keberhasilan pengembangan sektor perkebunan juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Al Muksit (2017) menyatakan bahwa SDM yang berkualitas sangat diperlukan agar pemanfaatan sumber daya alam dapat berjalan optimal dan memberikan dampak maksimal bagi peningkatan kesejahteraan petani.

Produktivitas perkebunan karet di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Junaidi (2020) mengidentifikasi bahwa penurunan produktivitas perkebunan karet disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kerusakan pabrik pengolahan karet, usia tanaman yang tidak produktif, serangan hama yang menyebabkan kerusakan atau penggundulan, serta praktik budidaya yang kurang optimal. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada penurunan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman karet, yang pada akhirnya menyebabkan hasil panen menurun. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian menegaskan pentingnya program peremajaan untuk tanaman karet yang telah melewati usia produktif, sebagai upaya untuk meningkatkan produksi dan memberikan keuntungan yang lebih baik bagi para petani.

Karet alam digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan berbagai produk, mulai dari ban kendaraan, sandal, hingga peralatan rumah tangga. Pendapatan petani karet sangat bergantung pada berat getah yang dihasilkan, semakin berat getah yang dikumpulkan, semakin tinggi penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya, jika getah yang dihasilkan sedikit, pendapatan petani akan menurun Zai et al. (2022). Penurunan hasil perkebunan karet terus terjadi dari tahun ke tahun, menyebabkan semakin banyak lahan yang tidak produktif akibat tanaman yang sudah tua atau rusak. Keadaan ini berdampak buruk pada perkebunan secara keseluruhan. Tantangan lain yang dihadapi petani karet adalah sistem pemasaran yang masih mengandalkan perantara, sehingga petani sering kali tidak mendapatkan harga jual yang menguntungkan. N. M. Dewi et al. (2024) menemukan bahwa petani sering harus menerima harga tetap yang tidak sebanding dengan usaha yang mereka lakukan. Kondisi ini diperburuk dengan fluktuasi harga karet di pasar yang sulit diprediksi.

Selain pendapatan, kesejahteraan petani karet dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan yang mereka garap, dan jumlah hasil panen yang mampu mereka capai dan kelola untuk menjamin kesejahteraan keluarga mereka. Hal ini karena perubahan harga karet menyebabkan pendapatan petani karet berfluktuasi. Situasi ini menjadi hambatan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga. Syabawaihi et al. (2025) mengidentifikasi bahwa petani juga menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, degradasi kualitas air dan tanah, serangan hama, serta dampak negatif penggunaan pestisida berlebihan yang dapat menurunkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah strategis untuk meningkatkan harga karet alam,

salah satunya melalui Kementerian Perdagangan yang menetapkan kebijakan harga minimum atau harga pokok produksi (HPP). Perlu dicatat bahwa pergerakan harga karet domestik sangat dipengaruhi oleh tren harga karet global dan fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Pengembangan industri pertanian, termasuk sektor perkebunan, menjadi langkah penting untuk mendorong peningkatan pendapatan dan profitabilitas petani, menciptakan lapangan kerja, serta menjamin ketahanan pangan nasional. Sebagai subsektor pertanian dengan pertumbuhan paling stabil, perkebunan memegang peranan penting dalam menunjang kesejahteraan petani Indonesia dan berkontribusi signifikan terhadap program pembangunan pertanian nasional Bujung, (2023).

Desa Bangun Rejo yang berlokasi di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, menunjukkan perkembangan signifikan dalam industri perkebunan karet. Minat masyarakat terhadap budidaya karet terus meningkat, menjadikan aktivitas ini sebagai sumber penghasilan utama bagi mayoritas penduduk. Usaha perkebunan karet telah menjadi penopang ekonomi utama masyarakat Desa Bangun Rejo, dengan pola pengelolaan yang sebagian besar masih dilakukan secara mandiri. Pemilihan Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, desa ini memiliki akses yang memadai sehingga mendukung kelancaran proses pengumpulan data di lapangan. Kedua, mayoritas penduduk di desa tersebut menggantungkan mata pencaharian pada sektor perkebunan karet. Ketiga, pola pengelolaan perkebunan karet yang masih bersifat tradisional dan dilakukan secara mandiri oleh petani memberikan gambaran yang cukup nyata mengenai kondisi usaha perkebunan. Selain itu, masyarakat di desa ini cukup terbuka

dan bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi serta aktivitas perkebunan yang mereka jalankan, sehingga mendukung kelancaran proses penelitian. Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani karet. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Aktivitas petani karet di desa ini dimulai sejak dini hari, berlangsung dari pukul 05.30 hingga 10.30 WIB. Proses kerja mereka terbagi dalam beberapa tahapan. Tahap awal meliputi perawatan tanaman, seperti pembersihan rumput liar atau gulma di sekitar pohon karet, penyemprotan pestisida dan pemupukan, serta pengendalian hama perusak termasuk babi hutan. Tahap panen diawali dengan penyadapan, dalam teknik penyadapan yang kerap diterapkan oleh petani di perkebunan rakyat terdiri dari beberapa macam pola, di antaranya pola penyadapan berbentuk huruf V, pola sembarang yang disebut juga tipe C, dan pola spiral atau yang dikenal sebagai alur sadap S. Dari beragam pilihan ini, pola spiral merupakan teknik yang paling dianjurkan. Teknik spiral menawarkan sejumlah keunggulan, seperti memperluas area alur sadap pada batang, memaksimalkan kelancaran aliran lateks, serta meminimalisir bagian kulit pohon yang terlewat dan tidak tergarap saat proses penyadapan berlangsung. Getah beku dari setiap pohon kemudian diekstraksi menggunakan larutan pembeku, dan kemudian diangkut dari kebun ke fasilitas penyimpanan. Para petani mengantarkan hasil panen mereka ke pengumpul untuk ditimbang selama tahap

pemasaran. Para petani menggunakan berbagai posisi saat bekerja, termasuk membungkuk, berjongkok, memutar, dan meraih getah.

Desa Bangun Rejo memiliki 2.713 penduduk dan 872 keluarga, menurut pengamatan dan wawancara. Pertanian karet mempekerjakan 75% penduduk, diikuti oleh wiraswasta atau kewirausahaan sebesar 15% dan pekerjaan lain sebesar 10%. Harga karet batangan di Desa Bangun Rejo dapat berubah sewaktu-waktu. Statistik harga karet dari tahun 2020 hingga 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Harga Getah Karet di Desa Bangun Rejo Tahun 2020-2024

No	Tahun	Rata-rata Harga/kg
1	2020	Rp. 11.000
2	2021	Rp. 10.500
3	2022	Rp. 11.000
4	2023	Rp. 11.500
5	2024	Rp. 13.000

Sumber: data primer (data diolah, 2026)

Data yang terdapat dalam tabel menunjukkan bahwa harga karet mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan harga ini mengakibatkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Saat harga jual karet meningkat, petani bisa mendapatkan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, ketika harga turun, keuntungan yang diperoleh menjadi minimal karena pendapatan mereka berkurang setelah dikurangi biaya produksi dan tenaga kerja. Kondisi ini menjadi kendala utama bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo.

Permasalahan kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar masih menjadi tantangan bagi banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tingkat kemiskinan yang tinggi seringkali menyulitkan penduduk untuk

mengamankan penghidupan mereka Magfiroh et al. (2024). Oleh karena itu, penting untuk memperluas penggunaan alat-alat produksi, meningkatkan produktivitas kerja, mengoptimalkan pemanfaatan lahan, dan memperkuat modal guna meningkatkan keseluruhan produksi sektor pertanian.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan mengingat belum adanya penelitian yang mengkaji elemen-elemen yang berdampak pada kesejahteraan petani karet di desa Bangun Rejo, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui bagaimana variabel pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan dan jumlah produksi berdampak terhadap kesejahteraan para petani di wilayah tersebut. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas
3. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas
4. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

5. Bagaimana pengaruh jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

1.3 Tujuan Penelitian

Selain memberikan penjelasan mengenai kesejahteraan para petani karet, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan berbagai faktor diantaranya pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi.

1. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji dampak pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji dampak tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.
3. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji dampak pengalaman kerja terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.
4. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji dampak luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.
5. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji dampak jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada hasil penelitian ini, manfaat penelitian diartikan sebagai segala

sesuatu yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang. Penelitian ini tidak membatasi siapa pun yang ingin menggunakannya, baik dari segi instansi maupun latar belakang pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini tetap dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian maupun bahan ajar selama isinya masih relevan. Dalam penelitian ini, penulis memiliki harapan atas kebermanfaatan penelitian kepada berbagai pihak, di antaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan landasan atau acuan ilmiah bagi studi-studi mendatang yang membahas topik serupa, guna mendukung pengembangan teori, konsep, maupun model yang relevan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber referensi sekaligus memperkaya pemahaman mengenai pengaruh pendapatan, pengalaman kerja, luas lahan dan jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

b. Bagi pembaca

- 1) Untuk memberikan informasi dan wawasan lebih lanjut kepada pembaca, khususnya mengenai pengaruh pendapatan, pengalaman kerja, luas lahan dan jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.
- 2) Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

- 3) Menjadi referensi ilmiah bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar penulisan Tesis ini mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian menjadi elemen penting yang tidak bisa diabaikan, termasuk juga pada penelitian ini. Tujuan dari sistematika tersebut adalah untuk memudahkan pembaca memahami gambaran pokok dan alur penelitian sejak awal. Dalam penelitian kali ini, urutan pembahasannya disusun ke dalam lima bab utama, di mana setiap bab dilengkapi dengan sub pembahasan yang terstruktur secara logis dan saling berhubungan satu sama lain.

Sistematika penulisan penelitian dirancang agar pembaca dapat memperoleh pemahaman awal mengenai isi setiap bab, yang pada akhirnya membantu menemukan solusi atas permasalahan penelitian. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab utama yang saling terhubung dan berkaitan satu sama lain. Untuk memudahkan proses pemahaman dan mengikuti alur penelitian, penulis menyajikan uraian deskriptif mengenai sistematika penulisan tesis ini secara jelas dan terstruktur.

BAB I Bagian ini adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, perumusan masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Bab ini membahas dokumentasi serta telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bidang yang sama, beserta teori-teori yang diperoleh melalui studi pustaka. Rangkaian teori yang terkumpul

tersebut akan menjadi pijakan bagi penulis dalam melakukan analisis dan menarik simpulan mengenai tema yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB III Selanjutnya, BAB III membahas mengenai metode penelitian. Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang sistematis dan jelas untuk mencapai tujuan penelitian. Metode ini penting untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan setiap tahap yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam bab ini, dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, tahapan penelitian, instrumen yang digunakan, informan penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta uji keabsahan data.

BAB VI Kemudian, terdapat BAB IV yang membahas mengenai Analisis Data dan Pembahasan. Dalam bab ini, dijelaskan ruang lingkup pembahasan penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Bab ini juga menyajikan penjelasan mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

BAB V Dan terakhir adalah BAB V menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.2.1 Pendapatan

Pendapatan adalah salah satu indikator penting dalam perekonomian yang menggambarkan tingkat kesejahteraan individu maupun masyarakat. Menurut Suroto (2000) dalam Pinastika Devi (2022), pendapatan dapat dijelaskan sebagai segala bentuk penerimaan dalam wujud uang atau barang, yang diperoleh dari sumber lain atau hasil dari produksi industri, diukur dari nilai uang yang diperoleh dari aset yang dimiliki. Pada hakikatnya, mayoritas individu bekerja dan berusaha dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Sumber pendapatan masyarakat pun beragam, berasal dari sektor formal dalam bentuk upah, sektor informal seperti hasil perdagangan, serta sektor subsisten berupa hasil tanaman, hewan ternak, atau bantuan dari pihak lain. Dalam perspektif ekonomi, pendapatan memiliki beberapa konsep yang bersumber dari teori akuntansi.

Hendriksen (1997) dalam Pinastika Devi (2022) mengemukakan bahwa terdapat dua sudut pandang utama mengenai pendapatan dalam ilmu akuntansi ekonomi. Pertama, pemahaman pendapatan sebagai aliran pemasukan (*inflow*) aktiva yang merupakan hasil dari kegiatan operasi produksi. Kedua, konsep pendapatan yang dilihat dari penciptaan barang dan jasa serta penyalurannya kepada konsumen atau produsen, yang mana pendekatan ini memandang

pendapatan sebagai aliran keluaran dari barang dan jasa (*outflow of goods and services*).

Pendapatan petani karet merupakan indikator utama yang menggambarkan hasil usaha tani karet yang dilakukan. Bagi petani karet, pendapatan diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan bertani karet serta sumber penerimaan lainnya. Besaran pendapatan ini sangat mempengaruhi kemampuan bertahan hidup para petani, baik secara langsung maupun tidak, karena menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Tingkat kesejahteraan para petani karet akan menjadi lebih baik ketika penghasilan mereka melebihi total biaya yang dikeluarkan, dan hal ini perlu diiringi dengan peningkatan jumlah produksi serta harga jual yang menguntungkan.

Pendapatan kotor sektor pertanian merujuk pada jumlah keseluruhan dari produk pertanian yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu, tanpa memperhatikan apakah produk itu telah terjual. Sementara itu, pendapatan bersih sektor pertanian merupakan perbedaan antara total pendapatan yang diperoleh dari pertanian dan total biaya yang dikeluarkan, di mana total biaya pertanian mencakup biaya semua input yang digunakan atau dihabiskan selama proses produksi. Pendapatan petani karet dapat dibedakan berdasarkan sumbernya menjadi tiga kategori utama Pranata et al. (2019):

- a. Pendapatan *On-Farm*: Merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tani sendiri, dalam konteks ini adalah hasil dari kegiatan bertani karet.

- b. Pendapatan *Off-Farm*: Merupakan pendapatan usaha tani yang berasal dari kegiatan pertanian namun bukan dari usaha tani sendiri, seperti menjadi buruh tani pada lahan orang lain, buruh panen karet, atau kegiatan pertanian lainnya yang menghasilkan upah.
- c. Pendapatan *Non-Farm*: Merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari luar sektor pertanian, seperti pekerjaan dalam bidang perdagangan, jasa, menjadi karyawan, membuka warung, menjadi pedagang pengumpul, atau usaha non-pertanian lainnya.

Kesejahteraan petani dan kualitas hidupnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga petani karet. Sumitro (1960) dalam Adhiguna Bangun Prakoso (2017) menegaskan bahwa pendapatan berpengaruh besar terhadap pola konsumsi dan kemampuan mereka untuk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Makin tinggi penghasilan yang didapat, semakin besar kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kesejahteraan.

2.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan teratur guna mendukung serta mengembangkan seluruh aspek kepribadian individu, baik dari segi spiritual maupun fisik. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld, dalam Erica (2019) pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memengaruhi dan mendukung individu, dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan fisik, dan nilai moral mereka, serta secara perlahan membimbing

mereka untuk meraih tujuan tertinggi yang diinginkan. Sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang optimal dan memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 Tahun 2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan untuk mengendalikan diri, pembentukan karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengembangan sumber daya manusia menempatkan prioritas tinggi pada bidang pendidikan, terutama bagi negara-negara berkembang. Pendidikan dipandang sebagai upaya mendasar dan metodis untuk meningkatkan taraf hidup seseorang melalui proses yang dilaksanakan dengan penuh kesengajaan dan niat untuk mengubah tingkah laku manusia, baik dalam dimensi personal ataupun kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro (2003) dalam Nur Afifah (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat secara signifikan membantu dalam mengidentifikasi dan memajukan kemampuan suatu bangsa dalam menggunakan teknologi baru dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan. Hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan ekonomi menunjukkan bahwa Pendidikan adalah salah satu aset yang berharga bagi

individu yang akan terwujud saat diterapkan di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja. Tingkat pendidikan berdampak signifikan terhadap pemilihan pekerjaan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, Semakin kuat keinginan untuk berkarir di lingkungan yang penuh tantangan dan menerapkan gagasan-gagasan kreatif dalam menyelesaikan pekerjaan. Terdapat hubungan timbal balik antara pekerjaan yang berkualitas dengan peningkatan pendapatan, sehingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Sistem pendidikan di Indonesia terklasifikasi menjadi tiga kategori utama, diantaranya:

- a. Pendidikan formal yang merupakan jalur pendidikan yang terorganisir dan bertingkat, mencakup pendidikan dasar (SD atau MI dan SMP atau MTS), pendidikan menengah (SMA/MA/SMK/MAK), serta pendidikan lanjutan (program sarjana, magister, dan doktor)
- b. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal dan dapat dilaksanakan dengan cara yang teratur serta berjenjang.
- c. Pendidikan informal yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.

Dalam upaya mencapai kesejahteraan petani karet, tingkat pendidikan kepala keluarga menjadi faktor penting karena kepala keluarga merupakan penopang utama perekonomian keluarga. Pendidikan yang telah diperoleh diharapkan mampu membentuk cara berpikir yang lebih berkembang, sehingga

seseorang memiliki berbagai opsi dan kemampuan untuk melakukan berbagai usaha dalam meraih kebahagiaan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Alimuddin (2022), Pendidikan adalah salah satu elemen yang bisa mengubah status sosial dalam komunitas dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan teknis dalam menjalankan usaha pertanian, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru, manajemen usaha, dan pengambilan keputusan yang dihasilkan, hal ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi para petani karet.

2.2.3 Pengalaman Kerja

Teori yang disampaikan oleh Moenier A.S (2008:41) yang dikutip oleh Polandos et al. (2019) menekankan bahwa lamanya masa kerja berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kinerja. Seseorang dengan pengalaman kerja yang lebih panjang cenderung menunjukkan tingkat keahlian, kematangan, dan kompetensi yang lebih baik dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya.

Pengalaman merupakan keseluruhan pembelajaran yang diperoleh seseorang melalui berbagai peristiwa yang dialami sepanjang perjalanan hidupnya. Dalam konteks pertanian, pengalaman dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh petani melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budidaya tanaman. Pengalaman ini berfungsi sebagai memori episodik yang menyimpan berbagai kejadian penting yang dialami petani pada waktu dan tempat tertentu, kemudian menjadi

referensi dalam mengambil keputusan dan menjalankan aktivitas pertanian selanjutnya. Menurut Elaine B Johnson (2007) dalam Nurlaila (2017), pengalaman memiliki peran fundamental dalam mengungkap kemampuan seseorang. Kemampuan ini akan tumbuh secara bertahap sejalan dengan waktu sebagai reaksi terhadap berbagai pengalaman yang dilalui. Dalam hal ini, bagi petani karet, kemampuan untuk mengambil pelajaran dari pengalaman sangatlah krusial dalam meningkatkan hasil dan kesejahteraan mereka. Sebenarnya, pengalaman adalah pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu yang dirasakan, dan melalui pemahaman ini, petani mendapatkan keterampilan, ilmu, dan nilai-nilai yang terpadu dengan kemampuan diri mereka.

Pengalaman kerja dalam bidang pertanian karet dapat diperoleh melalui dua cara utama. Pertama, pengalaman langsung yang diperoleh ketika seseorang benar-benar terlibat dalam aktivitas pertanian karet secara langsung, mulai dari proses persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, penyadapan getah, pengolahan hasil, hingga pemasaran produk. Pengalaman langsung ini memberikan pembelajaran yang mendalam karena petani mengalami sendiri berbagai situasi dan tantangan dalam usaha tani. Kedua, pengalaman tidak langsung yang diperoleh melalui pengamatan terhadap praktik pertanian yang dilakukan oleh petani lain, mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian, pelatihan teknis, atau mempelajari informasi dan teknologi baru melalui berbagai media komunikasi. Meskipun tidak mengalami

langsung, jenis pengalaman ini tetap memberikan nilai tambah pengetahuan yang dapat diterapkan dalam praktik pertanian.

Dalam konteks pertanian karet, pengalaman kerja didefinisikan sebagai jangka waktu yang dihabiskan petani untuk terlibat dalam aktivitas budidaya karet pada lokasi atau area tertentu. Ranupendoyo (2005) dalam Polandos et al. (2019) menegaskan bahwa lamanya seseorang menekuni suatu pekerjaan dapat menunjukkan tingkat kemahiran dalam bidang yang ditekuninya. Semakin panjang rentang waktu petani menekuni usaha tani karet, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai hambatan termasuk perubahan musim, serangan penyakit tanaman dan hama, serta ketidakstabilan harga pasar, serta penguasaan teknik-teknik budidaya yang lebih efektif. Berdasarkan durasi waktu yang dihabiskan, Handoko (2007) yang dikutip dalam Abila (2020) mengkategorikan pengalaman kerja menjadi empat kelompok:

- a. Kategori pemula dengan durasi kerja 0-1 tahun di mana petani masih dalam tahap pembelajaran dasar
- b. Kategori cukup berpengalaman dengan durasi 1-2 tahun dimana petani mulai memahami pola dan ritme kerja
- c. Kategori berpengalaman dengan durasi 3-4 tahun dimana petani telah memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai aspek budidaya
- d. Kategori sangat berpengalaman dengan durasi lebih dari 4 tahun dimana petani telah memiliki keahlian dan kemampuan yang matang dalam mengelola usaha tani.

Indikator kesejahteraan petani karet dapat diukur melalui beberapa aspek. Pertama, tingkat pendapatan dari usaha tani karet dan sumber pendapatan lainnya. Kedua, tingkat pengeluaran guna mencukupi kebutuhan dasar meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, serta sektor pendidikan. Ketiga, kepemilikan aset seperti lahan, rumah, kendaraan, dan peralatan pertanian. Keempat, akses terhadap fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan komunikasi. Artinya semakin berpengalaman seorang petani, semakin baik kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat terkait waktu tanam, pemilihan bibit, teknik budidaya, pengendalian hama penyakit, dan strategi pemasaran. Kondisi ini akan menghasilkan dampak positif pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

2.2.4 Luas Lahan

Ketersediaan luas lahan merujuk pada keseluruhan area tanah yang dimanfaatkan petani untuk menanam berbagai jenis tanaman, yang berperan menentukan seberapa besar hasil panen yang dapat dicapai. Dalam sektor pertanian, lahan adalah factor produksi yang paling penting dalam pertanian, karena merupakan lokasi di mana usaha tani dilaksanakan dan tempat di mana hasil produksi dari tanaman petani dihasilkan. Dengan demikian, lahan menjadi unsur esensial yang tidak dapat digantikan dalam proses produksi pertanian. Hernanto (1993) dalam Pinastika Devi (2022), terdapat empat kategori sesuai dengan luasan lahan yang mereka garap, sebagai berikut:

- a. Kategori petani tidak memiliki lahan.

- b. Kategori petani kecil, dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar.
- c. Kategori petani sedang, dengan luas lahan 0,5 hingga 2 hektar.
- d. Kategori petani dengan ukuran luas lahan lebih dari 2 hektar.

Secara teori, ada hubungan yang kuat antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petani. Mubyarto (1986) yang dikutip oleh Wanimbo (2019) menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang digarap petani, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh, sehingga petani perlu mengoptimalkan penggunaan lahannya untuk mendapatkan hasil maksimal. Konsep ini berdasarkan pemikiran bahwa lahan yang lebih luas memberikan kesempatan untuk meningkatkan produksi, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Secara teori, kesejahteraan petani dan luas lahan yang digarap memiliki korelasi yang erat. Menurut Mubyarto (1986) yang dikutip oleh Wanimbo (2019), petani harus memaksimalkan penggunaan lahan mereka untuk mencapai hasil panen maksimal karena pendapatan mereka meningkat seiring dengan luas lahan yang digarap. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa lahan yang lebih luas memiliki potensi untuk menghasilkan lebih banyak output, yang pada akhirnya menghasilkan kekayaan dan pendapatan yang lebih besar bagi petani.

Sadono (2002) dalam Nursyamsi (2020) menekankan bahwa luas lahan berperan penting dalam meningkatkan hasil pertanian yang juga meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam pertanian, memiliki lahan yang cukup merupakan syarat penting untuk mencapai kesuksesan berkelanjutan. Selain berfungsi

sebagai tempat untuk kegiatan produksi, lahan juga merupakan aset berharga yang mampu memberikan jaminan keamanan finansial. Dalam konsep skala ekonomi, lahan yang lebih luas memungkinkan petani mencapai efisiensi produksi yang optimal, dimana biaya produksi per unit akan menurun ketika skala produksi meningkat. Namun, tidak semua usahatani mengalami keuntungan skala ekonomi, karena pada titik tertentu lahan yang terlalu luas justru bisa menyebabkan ketidakefisienan jika sulit dikelola.

Daniel (2002) dalam Abila (2020) Hal ini menggambarkan bagaimana kepemilikan lahan yang lebih kecil pada dasarnya kurang produktif dibandingkan kepemilikan lahan yang lebih besar dalam industri pertanian. Efisiensi pertanian menurun seiring dengan ukuran lahan. Namun, dengan pengelolaan yang tepat dan penerapan teknologi yang sesuai, pertanian skala kecil dapat menjadi produktif. Ada beberapa alasan mengapa penggunaan lahan tidak efisien, pertama, pengelolaan input produksi yang kurang baik seperti tenaga kerja, pupuk, dan obat-obatan; kedua, kekurangan tenaga kerja di daerah tersebut yang akhirnya menurunkan produktivitas pertanian; ketiga, modal terbatas untuk membiayai usaha pertanian skala besar.

Tanaman karet memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari tanaman lain. Karet adalah tanaman tahunan yang memiliki masa tidak produktif selama 5-7 tahun sebelum bisa disadap, dan masa produktif yang bisa mencapai 25-30 tahun. Karakteristik ini mempengaruhi relasi antara besaran kepemilikan lahan dengan kesejahteraan petani karet. Selain luas lahan, kualitas lahan juga penting seperti tingkat kesuburan tanah, kemiringan lahan,

dan kemudahan akses. Lahan dengan kemiringan tidak terlalu curam (kurang dari 30%) dan drainase yang baik lebih cocok untuk tanaman karet. Ini menunjukkan bahwa dalam usahatani karet, tidak hanya luas lahan yang penting, tetapi juga kesesuaian lahan dengan karakteristik tanaman karet.

2.2.5 Jumlah Produksi

Produksi merupakan hasil akhir sebagai proses transformasi input menjadi output. Produksi merupakan puncak dari kegiatan perekonomian yang memanfaatkan beragam komponen input guna menghasilkan barang atau jasa. Dalam konteks usahatani karet, kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh volume produksi getah karet yang dihasilkan. Produksi dapat dipahami sebagai proses pengubahan bahan mentah yang memiliki kegunaan terbatas menjadi komoditas yang memiliki manfaat fungsional dan nilai finansial yang lebih signifikan. Tujuan utama dari kegiatan produksi adalah memperoleh keuntungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan produsen Wahab et al. (2021). Dalam usahatani karet, jumlah getah karet yang diproduksi memiliki dampak langsung terhadap hasil pertanian yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani karet. Herlambang (2002) dalam (Nursyamsi, 2020) menjelaskan bahwa produksi memiliki dua nilai utama, pertama, menambah nilai suatu barang atau jasa, kedua, menciptakan atau meningkatkan nilai guna dari suatu produk.

Teori produksi adalah studi yang mengkaji proses ekonomi dimana input (masukan) diubah menjadi output (keluaran). Untuk menciptakan barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomi dan dapat diperdagangkan di pasar,

proses ini menggunakan berbagai sumber daya, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan modal. Dalam konteks ilmu ekonomi, teori produksi bertujuan menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan perusahaan atau petani untuk menentukan jumlah produk yang akan dihasilkan, metode produksi yang digunakan, serta kombinasi optimal dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, bahan mentah, modal tetap, dan input lainnya. Teori ini dapat menjawab pertanyaan ekonomi mendasar tentang jenis barang atau jasa yang diproduksi dan target konsumen dari produk tersebut Ezenekwe (2020).

Dalam penerapannya, teori produksi menjelaskan relasi antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang dimanfaatkan untuk mencapai tingkat produksi tersebut. Dalam tinjauan ini, tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi yang bersifat variabel dan dapat berubah jumlahnya, sementara faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, teknologi, dan lahan dianggap tetap. Relasi antara masukan dan keluaran dalam kegiatan produksi menjadi sangat penting untuk dipelajari karena dapat membantu mengevaluasi efektivitas penggunaan faktor produksi seperti aset sumber daya, kelembagaan, dan infrastruktur pendukung pembangunan sektor pertanian Rosadi (2024).

2.2.6 Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan konsep yang sangat luas dan multidimensional, terutama ketika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat petani karet. Secara umum, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan atau sejahtera dapat dimaknai sebagai kondisi yang baik, di mana

seseorang atau kelompok masyarakat hidup dalam kondisi makmur, sehat, dan damai. Dalam konteks ekonomi, kesejahteraan sering dikaitkan dengan keuntungan material, namun secara sosial, istilah ini juga mencakup terpenuhinya kebutuhan pokok dan tercapainya standar hidup yang memadai bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Produktivitas menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani karet. Rendahnya produktivitas akan berdampak pada pendapatan yang rendah, sehingga kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pun terbatas. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan agar sumber daya manusia (SDM) petani menjadi lebih produktif dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Kesejahteraan masyarakat juga mencakup berbagai intervensi sosial yang bertujuan meningkatkan kondisi kehidupan individu maupun kelompok. Hal ini meliputi upaya mitigasi permasalahan kemasyarakatan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, serta peningkatan standar hidup. Dalam konteks masyarakat desa, termasuk petani karet, kesejahteraan mencakup rasa aman, ketersediaan fasilitas umum, pendapatan yang memadai, dan akses informasi yang mudah dijangkau. Keempat indikator ini menurut Soetomo (2014) dalam Rosma Harahap (2024) menjadi tolok ukur penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat desa. Konsep kesejahteraan juga berkembang menjadi lebih luas dari sekadar aspek pendapatan. Kesejahteraan mencakup standar hidup, kebahagiaan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Menurut Brudeseth (2015), kesejahteraan meliputi kepuasan hidup, kesejahteraan materi, hubungan sosial yang baik, kesejahteraan emosi, dan rasa aman. Indikator lain yang sering digunakan adalah proporsi pengeluaran untuk pangan, di mana semakin kecil proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga Amiati (2021).

Ketika kebutuhan materi, spiritual, dan sosial individu atau masyarakat terpenuhi secara layak, masyarakat dikatakan berada dalam kondisi sejahtera, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Dalam (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009) mengenai kesejahteraan sosial, pengukuran kesejahteraan tidak hanya berdasarkan harta benda tetapi juga mencakup kemampuan seseorang atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sosial lainnya. Menurut Midgley (2000), kesejahteraan sosial adalah “a condition or state of human well-being”, yaitu keadaan di mana manusia merasakan keamanan dan kebahagiaan karena kebutuhan dasarnya seperti makanan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan penghasilan dapat terpenuhi, serta terlindungi dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya Fajar Utama Ritonga & Manda Veronica (2023). Sementara itu, Suharto (2006) dalam Putra (2021) menambahkan bahwa kesejahteraan sosial juga merupakan suatu proses atau upaya yang dirancang secara sistematis oleh individu, organisasi, komunitas, maupun

instansi pemerintah untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui berbagai layanan dan bantuan sosial.

Kesejahteraan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk mengurangi kecemburuan sosial dan meningkatkan taraf hidup, pemerintah perlu mendorong pemanfaatan sumber daya alam, seperti sektor pertanian dan perkebunan, agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk petani karet. Badan Pusat Statistik BPS (2021) juga menetapkan bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan finansial dan spiritualnya terpenuhi sesuai dengan tahapan kehidupan keluarga. Dengan kata lain, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek penghasilan, namun juga mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar dan terciptanya ketentraman hidup.

Berikut beberapa indikator yang ditetapkan sebagai pengukuran tingkat kesejahteraan disuatu wilayah meliputi:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu elemen yang sangat krusial karena dengan berbagai kemampuan dan keahlian yang dimiliki, mereka mampu mengelola sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

b. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan adalah faktor utama dalam meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat, termasuk petani karet. Lingkungan yang sehat,

akses makanan bergizi, dan pelayanan kesehatan yang terjangkau sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan.

c. Pendidikan

Pendidikan yang baik meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan bersaing dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin besar kesempatan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi.

d. Ketenagakerjaan

Ketersediaan lapangan kerja yang layak dan sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat akan menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan.

e. Taraf dan Pola Konsumsi

Pola konsumsi keluarga adalah tanda penting kesejahteraan. Rumah tangga yang sejahtera biasanya memiliki proporsi biaya untuk konsumsi yang lebih kecil untuk makanan dibandingkan dengan kebutuhan dasar lainnya.

f. Tempat Tinggal dan Lingkungan

Hunian yang layak dan kondisi lingkungan yang baik merupakan kebutuhan pokok yang amat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang maupun keluarga.

g. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan situasi kekurangan materi, pendapatan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi standar hidup minimum, termasuk akses terhadap makanan, perumahan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

h. Aspek Sosial

Kegiatan sosial, rekreasi, dan akses informasi juga menjadi indikator kesejahteraan, karena mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, tujuan utama dari upaya peningkatan kesejahteraan adalah menciptakan kehidupan yang layak, aman, dan bermartabat, di mana setiap individu atau keluarga memperoleh jangkauan atas kebutuhan pokok, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat petani karet dapat dicapai melalui sinergi antara peningkatan pendapatan, akses pendidikan dan kesehatan, serta dukungan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada.

2.2 KAJIAN PUSTAKA

Secara umum, kajian penelitian terdahulu mengacu pada data mengenai penelitian yang berkaitan dengan penyelidikan yang akan dilakukan. Penelitian ini berperan sebagai referensi ilmiah untuk berbagai aspek, mulai dari pembentukan teori hingga pelaksanaan studi. Dengan demikian, penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa penelitian saat ini adalah lanjutan atau perkembangan dari penelitian sebelumnya dan membantu mencegah tindakan plagiarisme. Berikut adalah sejumlah contoh penelitian terdahulu yang disebutkan dalam kajian pustaka ini:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Peneliti, tahun, judul)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Pranata et al. (2019), Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara	Kuantitatif deskriptif dan analisis regresi logistik (<i>binary logit</i>). Pengambilan data dilakukan melalui survei dengan <i>simple random sampling</i> terhadap 62 petani. Dependen: Kesejahteraan Independen:	Pendapatan rumah tangga rumah tangga petani lada dikategorikan cukup besar, sebagian besar bersumber dari komoditas lada. Sebesar 85,48% rumah tangga petani tergolong sejahtera. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan	Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, menganalisis hubungan antar variable pendidikan dan pendapatan. Perbedaan: Objek yang diteliti oleh Pranata et al. adalah para petani lada. Teknik yang diterapkan dalam studi ini adalah <i>regresi</i>

		1. Jumlah anggota keluarga 2. Pendidikan 3. Pendapatan rumah tangga 4. Jumlah pekerjaan 5. Pengeluaran nonpangan	adalah pendapatan dan jumlah pekerjaan.	<i>logit biner</i> , sehingga terdapat perbedaan dalam pendekatan analisis
2	Nursyamsi (2020), Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa	Deskriptif kuantitatif ialah metode yang diterapkan dalam studi ini dengan memanfaatkan regresi linier berganda, sementara populasi diperiksa menggunakan <i>simple random sampling</i> Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Luas lahan 2. Produksi 3. Pendidikan	Temuan menunjukkan bahwa meskipun pendidikan mempunyai dampak negatif dan kecil terhadap kesejahteraan petani, luas lahan dan produksi mempunyai dampak positif dan signifikan	Persamaan: Terdapat persamaan dalam penelitian Nursyamsi antara penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji variabel luas lahan, produksi dan pendidikan dengan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Perbedaan: Dalam penelitian ini dengan penelitian Nursyamsi memiliki perbedaan dari segi tempat lokasi, pembahasan pokok dan studi kasus, sehingga hasil pembahasan akan berbeda dan dengan teknik <i>random sampling</i> dalam pengambilan sampel.
3	A. C. Dewi et al. (2022), Pengaruh Luas lahan, kelembagaan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan	Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif menggunakan uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) serta metode pengambilan	Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel luas lahan, struktur kelembagaan, dan tingkat pendidikan berpengaruh pada kesejahteraan komunitas petani.	Persamaan: Dalam studi ini memiliki persamaan dalam variabel yang diteliti yaitu luas lahan dan tingkat pendidikan Perbedaan:

	Kelompok Petani Ternak Sapi Potong Dengan Modal Sebagai Variabel Moderasi di Desa Paya Bakung, Kabupaten Deli Serdang	sampel secara acak sederhana untuk menganalisis populasi. Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Luas lahan 2. Kelembagaan 3. Tingkat pendidikan		Dalam penelitian ini tidak mengkaji dalam variabel kelembagaan, dan studi ini menerapkan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) dan teknik sampel menggunakan simple random sampling untuk melihat populasi. Dari segi tempat lokasi, pembahasan pokok dan studi kasus, sehingga hasil pembahasan akan berbeda
4	Abila (2020), Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung	Penelitian ini menerapkan teknik kuantitatif dengan analisis <i>Logistic Regression Model</i> . Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Pendapatan 2. Pendidikan 3. Luas lahan 4. Jumlah anak 5. Lama bekerja	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah anak memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani. Sementara itu, variabel pendidikan, ukuran lahan, dan durasi kerja tidak memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.	Persamaan: Dalam studi yang diteliti Abila dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam variabel pendapatan, luas lahan, pendidikan dan lama bekerja dengan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan dalam pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> . Perbedaan: Penelitian ini tidak mengkaji variabel jumlah anak maka terdapat perbedaan dan dari segi tempat lokasi, pembahasan pokok dan studi kasus, serta berbeda dalam alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi

				Logistik Berganda, yang mengakibatkan hasil pembahasan berbeda.
5	Mudatsir (2021), Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah	Dalam penelitian ini, teknik penentuan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> , Pendekatan pengolahan informasi yang diimplementasikan adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis pendapatan. Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Pendapatan	Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit tergolong sejahtera, dengan skor berada pada rentang 15-21 mengacu pada parameter kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS. Dari 30 responden, 23 orang (77%) termasuk dalam kategori sejahtera. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa perolehan pendapatan memberi pengaruh pada derajat kesejahteraan petani kelapa sawit.	Persamaan: Penelitian Rasdiana Mudatsir memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel pendapatan dan fokus pada kesejahteraan petani di sektor pertanian. Perbedaan: Terdapat penambahan variabel yang menyebabkan perbedaan, sehingga lokasi dan objek penelitian juga berbeda, yang pada akhirnya menghasilkan hasil yang tidak sama.
6	Nur Afifah (2023), Analisis Kesejahteraan Petani Tembakau di Desa Banaran Kacamatan Tembarak Kabupaten Temanggung	Studi ini menggunakan analisis penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan metode <i>purposive sampling</i> Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Luas lahan 2. Lama bekerja	Menurut penelitian, meskipun pendidikan, pendapatan, dan konsumsi tidak mempunyai dampak nyata terhadap kesejahteraan petani, luas lahan dan lama bekerja mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan petani	Persamaan: Penelitian ini dan penelitian (Nur Afifah, 2023) sebanding karena keduanya menggunakan penelitian kuantitatif untuk mengkaji luas lahan, pendidikan, pendapatan, lama bekerja dan kesejahteraan petani karet menggunakan metode <i>purposive sampling</i> Perbedaan:

		3. Pendapatan 4. Pendidikan 5. Konsumsi rumah tangga		Perbedaannya penelitian (Nur Afifah, 2023) dari segi tempat lokasi, pembahasan pokok dan studi kasus, sehingga hasil pembahasan akan berbeda.
7	Astuti & Warsitasari (2023), Pengaruh Pendapatan Dan Pengeluaran Terhadap Kesejahteraan Petani Karet di Desa Cahya Maju	Dalam kajian ini diterapkan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan model regresi linier berganda, informasi dasar berasal dari instrumen pertanyaan terstruktur, melibatkan 60 sampel petani Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Pendapatan 2. Pengeluaran	Hasilnya, pendapatan dan pengeluaran memberikan dampak positif dan bermakna pada kesejahteraan, mengartikan bahwa apabila perolehan penghasilan melampaui jumlah pengeluaran, maka derajat kesejahteraan petani karet akan mengalami peningkatan.	Persamaan: Studi ini dengan studi Eka Junia Astuti sebanding karena keduanya menggunakan penelitian kuantitatif untuk mengkaji variabel pendapatan terhadap kesejahteraan petani karet. Perbedaan: Dalam studi yang telah dilakukan oleh Eka Junia Astuti, terdapat perbedaan dalam pengkajian variabel. Penelitian ini tidak meneliti variabel pengeluaran dan juga berbeda dalam hal lokasi, fokus pembahasan, serta studi kasus. Oleh karena itu, hasil analisis yang diperoleh akan berbeda.
8	Anggraeni et al. (2025), Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Petani Padi di Jawa Timur:	Kajian ini menerapkan strategi penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Informasi yang dimanfaatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga gabah dan upah buruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani padi di Jawa Timur,	Persamaan: Terdapat kesamaan dalam penggunaan pendekatan kuantitatif, penggunaan variabel luas lahan dan produksi, serta analisis terhadap kesejahteraan.

	Sebuah Analisis Regresi Linier Berganda	dalam kajian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh dari institusi Badan Pusat Statistik (BPS). Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Harga gabah 2. Produksi 3. Luas lahan 4. Upah buruh	sementara luas lahan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan produksi berpengaruh negatif serta tidak signifikan.	Perbedaan: Data yang digunakan adalah sekunder dan lingkup penelitian berskala provinsi, sementara penelitian saya menggunakan data primer dan berskala desa atau lokal.
9	Shadri (2022), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi (Studi pada Gampong Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)	Penelitian ini adalah studi lapangan yang menerapkan metode kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Pendapatan 2. Pendidikan 3. Pengeluaran	Kajian ini mengungkapkan bahwa perolehan pendapatan memiliki dampak pada tingkat kesejahteraan petani padi, sebaliknya pendidikan dan pengeluaran tidak memberikan pengaruh signifikan. Selanjutnya, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa 39,8% dari derajat sejahtera petani dalam kajian ini dipengaruhi oleh	Persamaan: Menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus terhadap kesejahteraan petani sebagai variabel dependen Perbedaan: Terdapat perbedaan dari segi tempat lokasi, pembahasan pokok dan studi kasus, sehingga hasil pembahasan akan berbeda.

			faktor-faktor variabel yang menjadi fokus penelitian.	
10	Rahmat Nurhidayat (2023), Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bati – Bati, Kabupaten Tanah Laut	Dalam kajian ini analisis regresi linier berganda merupakan teknik investigasi deskriptif kuantitatif. <i>Purposive sampling</i> merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian Dependen: Kesejahteraan Independen: 1. Luas Lahan Karet 2. Jumlah Produksi Karet 3. Harga Karet.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah produksi, dan harga karet mempunyai pengaruh yang signifikan dan menguntungkan terhadap kesejahteraan petani karet.	Persamaan: Dalam kajian ini terdapat kesamaan dengan penelitian Rahmat Nurhidayat terdapat persamaan dalam variabel yaitu luas lahan dan jumlah produksi dengan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan: Terdapat perbedaan dalam penelitian ini tidak mengkaji variabel harga dan terdapat perbedaan dari segi tempat lokasi, pembahasan pokok dan studi kasus, sehingga hasil pembahasan akan berbeda.

Sumber: diolah peneliti (2026).

Tabel 2.1 di atas merupakan gambaran umum tentang kajian penelitian-penelitian terdahulu serta perbedaannya dengan penelitian ini. Adapun perbedaan yang menjadi karakter tersendiri dari kajian ini dengan telaah studi sebelumnya di atas adalah pertanyaan investigasi dan situasi penelitian. Metode deskriptif dengan kuantitatif dan kualitatif dipilih untuk menganalisis permasalahan secara mendalam serta memudahkan dalam mendeskripsikan setiap temuan penelitian.

2.3 GAP PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini, mengindikasikan *Research Gap* dari variabel independen (variabel bebas). Dari berbagai literatur terdahulu yang telah dikaji menjelaskan bahwasannya terdapat berbagai perbedaan atau ketidakcocokan antara pengaruh variabel variabel seperti pendapatan, Pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani karet dapat diuraikan di bawah ini:

Tabel 2.2 Research Gap

No	Peneliti	Variabel dependen : Tingkat Kesejahteraan				
		Pendapatan	Pendidikan	Pengalaman kerja	Luas lahan	Jumlah produksi
1	Pranata et al. (2019)	√+	T			
2	Nursyamsi (2020)		T		√+	√+
3	A. C. Dewi et al. (2022)		√+		√+	
4	Abila (2020)	√+	T	T	T	
5	Mudatsir (2021)	√+				
6	Nur Afifah (2023)	T	T	√+	√+	
7	Astuti & Warsitasari (2023)	√+				
8	Anggraeni et al. (2025)				T	T
9	Shadri (2022)	√+	T			
10	Rahmat Nurhidayat (2023)				√+	√+

Sumber: diolah peneliti (2026)

Sesuai dengan penelaahan mengenai studi-studi sebelumnya yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi dalam kajian tingkat kesejahteraan petani.

Pada variabel pendapatan, terdapat hasil penelitian yang saling bertentangan. Kajian yang dilakukan oleh Pranata et al. (2019), Abila (2020), Mudatsir (2021), Astuti & Warsitasari (2023), dan Shadri (2022) mengungkapkan bahwa perolehan penghasilan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada tingkat kesejahteraan petani. Meski demikian, hasil ini berlawanan dengan temuan Nur Afifah (2023) yang mengindikasikan bahwa faktor perolehan pendapatan tidak memberikan pengaruh pada kesejahteraan petani. Hal ini menegaskan bahwa masih terdapat ketidakselarasan dalam hasil yang ditemukan mengenai pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan petani dalam berbagai konteks penelitian.

Untuk variabel pendidikan, ketidaksesuaian hasil yang terlihat dengan jelas. Penelitian A. C. Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan memberikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani. Sebaliknya, penelitian Pranata et al. (2019), Nursyamsi (2020), Abila (2020), Nur Afifah (2023), dan Shadri (2022) justru mengungkapkan hasil yang tidak signifikan atau tidak memberikan dampak. Temuan yang beragam ini menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam mempengaruhi kesejahteraan petani masih memerlukan kajian lebih mendalam dengan mempertimbangkan situasi daerah yang berbeda-beda.

Pada variabel pengalaman kerja, penelitian oleh Nur Afifah (2023) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Sebaliknya, temuan ini tidak sejalan dengan kajian (Abila, 2020) yang menyatakan bahwa lama

bekerja tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Penelitian Nursyamsi (2020), A. C. Dewi et al. (2022), Nur Afifah (2023) dan Rahmat Nurhidayat (2023) semuanya mengungkapkan bahwa besaran kepemilikan lahan memberikan dampak positif pada tingkat kesejahteraan. Sebaliknya, penemuan ini tidak selaras dengan hasil kajian Abila (2020) dan Anggraeni et al. (2025) yang mengindikasikan bahwa besaran kepemilikan lahan tidak memberikan pengaruh pada tingkat kesejahteraan petani.

Hal ini mengindikasikan bahwa hasil produksi dalam studi Nursyamsi (2020) dan Rahmat Nurhidayat (2023) semuanya menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan. Ini menunjukkan bahwa produktivitas usahatani merupakan faktor penting yang secara stabil mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Anggraeni et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa variabel jumlah produksi tidak memiliki pengaruh pada kesejahteraan petani.

Berdasarkan *research gap* yang telah diidentifikasi, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa tidak semua hasil empiris sejalan dengan kerangka teori yang tersedia, terutama pada variabel pendapatan dan pendidikan yang menunjukkan hasil yang beragam. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

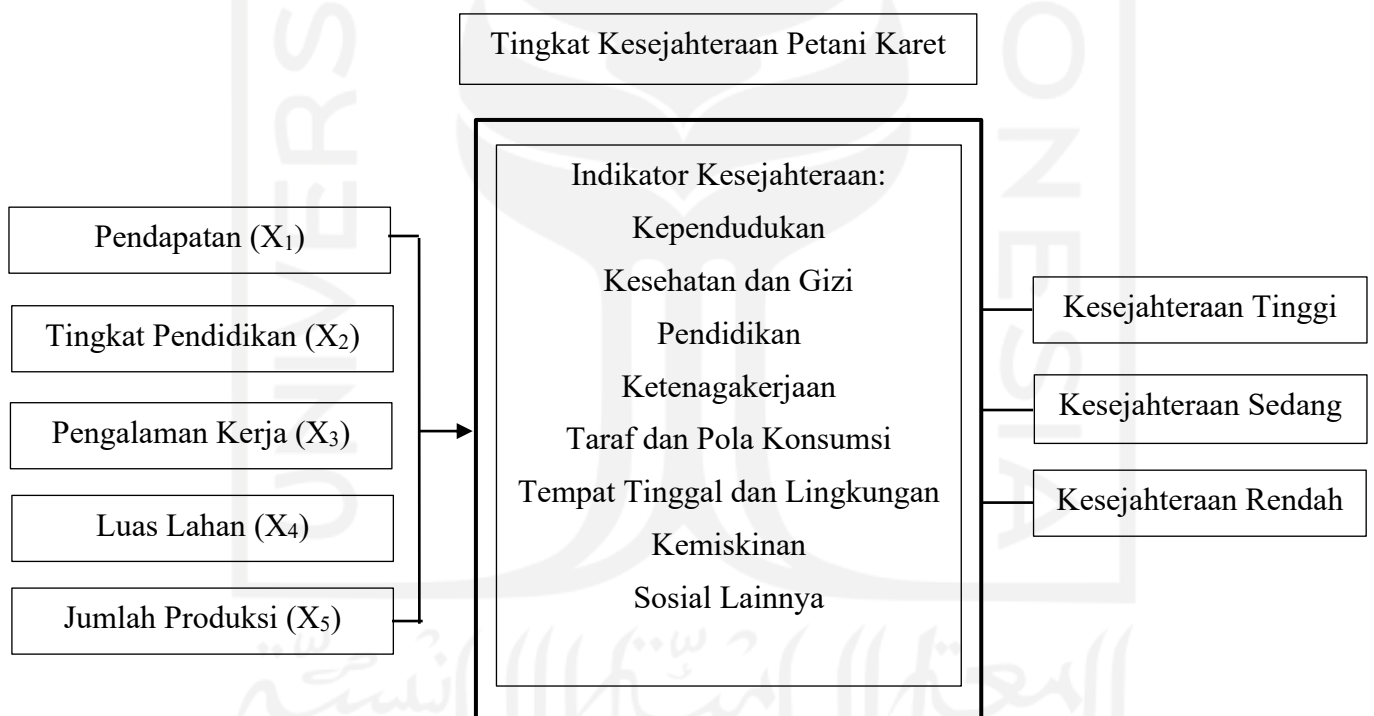
Ketidaksesuaian yang terdapat dalam hasil penelitian sebelumnya mengisyaratkan bahwa faktor-faktor yang memberi pengaruh pada tingkat kesejahteraan petani dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi geografis, sosial ekonomi, dan karakteristik usahatani di setiap wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting diperlukan guna mengisi kekurangan dalam literatur dengan

menganalisis secara komprehensif pengaruh pendapatan, pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan masyarakat petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka penelitian dibentuk atas dasar fondasi teori dan temuan dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ditampilkan berikut ini:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Kerangka teori ini bertujuan membantu pembaca memahami dengan lebih mudah mengenai latar belakang perbedaan tingkat kesejahteraan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya yang terkait dengan sebagian variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini.

2.5 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah pernyataan yang berisi dugaan atau tanggapan tentatif atas suatu permasalahan yang memerlukan pembuktian melalui data dan fakta yang terkumpul. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyajikan jawaban sementara sebagai alternatif yang didasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan

Pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan petani karet dalam mencukupi keperluan hidup keseharian. Ketika pendapatan petani meningkat, daya beli mereka terhadap berbagai kebutuhan pokok dan sekunder juga akan meningkat, sehingga taraf hidup menjadi lebih baik. Pendapatan yang beragam dari berbagai sumber, baik dari usaha tani karet maupun aktivitas lainnya, memberikan stabilitas ekonomi yang lebih kuat bagi rumah tangga petani. Kesimpulan ini selaras dengan penelitian Mudatsir (2021) dan Astuti & Warsitasari (2023) menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan kesejahteraan petani karet memiliki hubungan yang searah. Semakin meningkat penghasilan yang didapat petani, semakin meningkat pula tingkat kesejahteraannya.

H1: Diduga pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan kemampuan adaptasi petani terhadap perkembangan teknologi dan informasi baru. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi menunjukkan kecenderungan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam mengelola

usaha tani dan mengambil keputusan yang tepat. Pendidikan juga membuka peluang akses terhadap berbagai sumber informasi dan jaringan yang dapat mendukung peningkatan produktivitas usaha tani. Hal ini konsisten dengan temuan A. C. Dewi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat relasi positif antara antara tingkat pendidikan dengan kesejahteraan petani. Semakin meninggi tingkat pendidikan petani, semakin meninggi pula tingkat kesejahteraannya.

H2: Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

3. Pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat kesejahteraan

Pengalaman kerja dalam usaha tani karet memberikan pembelajaran praktis yang sangat berharga bagi petani. Petani yang berpengalaman lebih lama memiliki pengetahuan mendalam tentang pola musim, teknik budidaya yang efektif, dan strategi menghadapi berbagai tantangan dalam usaha tani. Pengalaman juga memfasilitasi petani dalam memaksimalkan pemanfaatan aset sumber daya yang ada dan membuat keputusan yang lebih tepat sasaran. Hal ini selaras dengan penelitian Nur Afifah (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat relasi positif antara pengalaman kerja dengan kesejahteraan petani karet. Semakin panjang rentang pengalaman kerja petani dalam usaha tani karet, semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

H3: Diduga pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

4. Pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan

Luas lahan menentukan kapasitas produksi dan potensi pendapatan yang dapat

dihasilkan petani karet. Lahan yang lebih luas memberikan kesempatan untuk menanam lebih banyak pohon karet, sehingga volume produksi getah karet yang dihasilkan juga akan lebih besar. Selain itu, lahan dapat berfungsi sebagai aset ekonomi yang memberikan jaminan finansial bagi petani dalam jangka panjang. Pernyataan ini didukung oleh penelitian A. C. Dewi et al. (2022) yang menyatakan adanya kerkaitan positif antara luas lahan dengan kesejahteraan petani karet. Semakin besar lahan yang dimiliki petani, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

H4: Diduga luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

5. Pengaruh jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan

Jumlah produksi getah karet secara langsung menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dari usaha pertanian mereka. Produksi yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang besar, terutama ketika harga jual getah karet di pasaran dalam kondisi stabil atau meningkat. Kemampuan petani dalam mengoptimalkan produksi melalui penerapan teknik budidaya yang baik akan berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi mereka. ini selaras dengan penelitian Rahmat Nurhidayat (2023) yang mengindikasikan variabel jumlah produksi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Produksi akan diterima setelah mencapai tingkat maksimal sehingga akan meningkatkan kesejahteraan petani.

H5: Diduga jumlah produksi berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani karet.

BAB III

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menggambarkan permasalahan penelitian melalui pengolahan serta penelaahan data numerik. Analisis dilakukan menggunakan berbagai formula perhitungan statistik yang relevan guna mengkaji dan menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode ini adalah cara untuk melakukan penelitian yang teratur, berdasarkan fakta, dan tepat untuk menggambarkan kondisi nyata dan karakteristik dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, data dikumpulkan langsung di lokasi penelitian melalui studi lapangan dan wawancara dengan responden. Peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel-variabel seperti penghasilan masyarakat, tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, luas tanah yang dimiliki, dan hasil produksi mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan detail tentang situasi dan karakteristik masalah yang sedang diteliti. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam penelitian ini, sehingga dapat langsung mendapatkan informasi dari hasil wawancara dan pengamatan menggunakan kuesioner. Dengan cara ini, peneliti

bisa memperoleh bukti yang dapat dipercaya tentang temuan-temuan selama proses penelitian di lapangan.

3.3.2 Jenis Investigasi

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang digunakan untuk menganalisis informasi yang ingin diketahui guna mengembangkan temuan-temuan potensial. Pengumpulan data dilakukan melalui survei kepada sejumlah responden yang dipilih sebagai perwakilan dari keseluruhan masyarakat yang menjadi target penelitian. Semua informasi yang didapatkan berasal langsung dari jawaban para responden tersebut. Penelitian ini ialah penelitian casual karena menganalisis keterkaitan antara variabel bebas (pendapatan, tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi) dengan variabel terikat (kesejahteraan).

3.3.3 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini mencakup pihak yang menjadi fokus utama dalam proses kajian. Untuk menilai tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo, data diperoleh dari sejumlah petani karet, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan memberikan informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk mengukur seluruh variabel penelitian.

3.3.4 Dimesi Waktu

Dimensi waktu atau *time horizon* yang berlaku dalam penelitian ini adalah *one shot* atau *cross section*, yang berarti pengambilan sampel dilakukan dalam satu periode waktu tertentu secara bersamaan.

3.3.5 Lokasi Penelitian dan Waktu

Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya, ditetapkan sebagai tempat penelitian karena keadaan di sana sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti tertarik untuk memahami bagaimana pendapatan, pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan yang dimiliki, dan jumlah produksi yang tidak stabil serta kurang efektif berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kondisi ini mempengaruhi upaya petani dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang mayoritas berprofesi sebagai petani karet, dengan hampir seluruh area digunakan untuk menanam karet. Bagi mereka, berkebun karet adalah sumber penghasilan utama yang mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini diperkirakan memakan waktu beberapa bulan hingga diperoleh hasil yang dapat menjawab masalah yang telah ditentukan dalam penelitian.

4.2 Desain Penelitian

3.2.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, digunakan data kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji karakteristik dari populasi sampel tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip positivisme, di mana data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang objektif tentang kondisi yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana pendapatan, tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi

memengaruhi tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Data kualitatif tersebut berupa sajian informasi dari hasil pengolahan kuesioner yang disebarkan kepada petani karet di Desa Bangun Rejo, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks dan interpretasi terhadap data numerik yang dikumpulkan.

3.2.2 Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data primer sebagai sumber utama. Menurut Sugiyono (2019) dalam Amruddin et al. (2022), data primer merupakan sumber informasi yang memberikan data secara langsung kepada peneliti atau pengumpul informasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari petani karet yang berada di Desa Bangun Rejo sebagai narasumber utama. Peneliti melakukan survei terhadap sejumlah petani yang dipilih sebagai wakil dari keseluruhan petani karet di desa tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan pembagian kuesioner kepada para petani. Seluruh data yang telah dihimpun selanjutnya diproses dan dianalisis guna memperoleh temuan penelitian.

4.3 Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada totalitas unit analisis yang menjadi fokus kajian penelitian, atau yang dalam literatur metodologi penelitian disebut sebagai universe. Besaran populasi mencerminkan keseluruhan individu yang menjadi bagian dari kelompok sasaran penelitian. Langkah identifikasi populasi menjadi prasyarat utama dalam kerangka metodologi pengumpulan dan

analisis data. Penelitian ini menetapkan populasi penelitian yaitu petani karet di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya dengan jumlah total 224 petani.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari kantor Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya, jumlah petani di desa tersebut yang terbagi ke dalam enam dusun adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Petani Desa Bangun Rejo

No	Nama Dusun	Jumlah
1	Dusun Stu Jaya	39
2	Dusun Suka Jaya	35
3	Dusun Sido Dadi	42
4	Dusun Ngistiharjo	37
5	Dusun Kampung Baru	41
6	Dusun Sido Mulyo	30
Jumlah		224

Sumber: Kantor Desa Bangun Rejo (2026)

Dengan demikian, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 224 jiwa yang bekerja sebagai petani karet.

4.3.2 Sampel

Dalam penelitian, sampel diambil agar dapat mewakili seluruh populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel akan dianggap mewakili populasi jika telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Proses pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode *purposive sampling* dipilih karena peneliti ingin menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden adalah petani karet yang aktif melakukan usaha perkebunan karet di Desa Bangun Rejo.

Selain itu, responden juga dipilih dengan memperhatikan beberapa aspek seperti pendapatan, lama pengalaman bertani, luas lahan yang dimiliki, serta jumlah produksi dalam kegiatan perkebunan karet. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap kesejahteraan petani. Dengan memilih responden yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi petani karet di lokasi penelitian. Setelah menentukan populasi menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini selanjutnya menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang diambil dari populasi tersebut agar jumlah sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi penelitian.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai nilai kritis atau batas toleransi kesalahan (error tolerance).

Dalam penelitian ini, besaran tingkat kesalahan yang ditetapkan adalah sebesar 5% sebagai batas toleransi yang dapat diterima.

Pemilihan angka 5% didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai tersebut merupakan batas atas tertinggi yang masih dapat dicapai dan

ditoleransi. Dengan demikian, penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini mengacu pada metodologi yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu.

$$n = \frac{224}{1 + 224 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{224}{1 + 224 (0,0025)^2}$$

$$n = \frac{224}{1 + 0,56}$$

$$n = \frac{224}{1 + 1,56}$$

$$n = 143,59$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 143,59 responden. Angka ini kemudian dibulatkan ke atas menjadi 144 responden untuk mewakili populasi petani karet di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya yang berjumlah 224 orang.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi ini berlandaskan data asli yang didapat melalui observasi dan survei lapangan secara langsung. Kegiatan lapangan dimanfaatkan untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian yang dibutuhkan. Variabel-variabel tersebut meliputi tingkat pendapatan petani, tingkat pendidikan, pengalaman dalam bertani, luas kepemilikan lahan, serta jumlah produksi karet yang dihasilkan.

4.5 Definisi Operasional Variabel

4.5.1 Variabel independen (variabel bebas)

Variabel X atau variabel bebas dalam bahasa Indonesia adalah variabel yang berfungsi mempengaruhi dan mengakibatkan perubahan terhadap

variabel terikat (dependen). Faktor penelitian independen meliputi tingkat pendapatan petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, serta jumlah produksi karet. Variabel berikut digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 Operasioanalisis Variabel

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Ukuran
Dependen:			
Kesejahteraan	Y	Kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi ketika kebutuhan-kebutuhan material, spiritual, dan sosial seseorang tercukupi, sehingga memungkinkan untuk menjalani hidup yang layak, makmur, dan dapat mengembangkan potensi diri dalam rangka memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat	Kategori (Tinggi, Sedang, Rendah)
Idependen:			
Pendapatan	X1	Pendapatan adalah uang yang diperoleh petani karet hasil dari aktivitas usaha serta upaya kerja mereka dalam mengelola perkebunan karet	Kategori (Rupiah per sekali panen)
Pendidikan	X2	Lama pendidikan merupakan berapa lama seseorang dalam menempuh tingkat pendidikan formal.	Kategori (Tahun)
Pengalaman kerja sebagai petani karet	X3	Lamanya petani sebagai ukuran lamanya waktu atau jangka waktu pekerjaan yang telah diselesaikan seseorang	Kategori (Tahun)
Luas lahan	X4	Lahan garapan petani yang digunakan untuk dimanfaatkan perkebunan karet.	Kategori (hektar, Ha)
Jumlah produksi	X5	Jumlah produksi adalah jumlah karet yang dihasilkan pada saat panen terakhir.	Kategori (Kg atau Ton)

4.5.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat atau dalam bahasa Indonesia dinamakan variabel Y karena keberadaannya bergantung pada variabel independennya. Variabel terikat merupakan variabel yang mendapat pengaruh atau dampak dari variabel bebas. Penelitian ini menetapkan kesejahteraan petani karet yang berada di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya menjadi variabel dependen. Dengan menggunakan beberapa indikator, di antaranya:

a. Kependudukan

Kependudukan yang dimaksud mencakup jumlah tanggungan keluarga jenis kelamin, gender usia, dan kondisi sosial masyarakat petani yang berada di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

b. Kesehatan dan gizi

Kondisi fisik seseorang yang meliputi status kesehatan, akses layanan medis, ketersediaan obat-obatan, dan kecukupan nutrisi berpengaruh terhadap kesehatan serta gizi keluarga petani karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Kesehatan didefinisikan sebagai kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan social, bukan sekadar bebas dari penyakit. Sedangkan gizi merupakan komponen makanan yang dapat langsung digunakan oleh tubuh, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air.

Kesehatan dan gizi dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa butir pertanyaan dalam kuesioner yang berkaitan dengan kondisi kesehatan, frekuensi keluhan penyakit, serta aspek kecukupan konsumsi responden.

Setiap jawaban diberi skor menggunakan skala ordinal. Selanjutnya, skor dari masing-masing butir dijumlahkan dan diklasifikasikan ke dalam kategori baik, cukup, dan rendah sesuai dengan interval yang telah ditentukan. Rincian butir pertanyaan dapat dilihat pada lampiran kuesioner.

c. Pendidikan

Pendidikan di sini berkaitan dengan jenjang sekolah atau tingkat pendidikan formal yang telah dicapai oleh anggota keluarga petani yang tinggal di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Pengukuran dilakukan berdasarkan tingkat kesanggupan responden dalam membiayai atau memenuhi kebutuhan pendidikan. Jawaban responden kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tingkat kesanggupan tinggi (sanggup), tingkat kesanggupan sedang (kurang sanggup), dan tingkat kesanggupan rendah (tidak sanggup)

d. Ketenagakerjaan

Pekerjaan mencakup berbagai aspek dari tahapan sebelum bekerja, saat bekerja, hingga setelah masa kerja pada petani padi di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Penelitian ini mengukur ketenagakerjaan melalui lamanya waktu bekerja yang ditentukan oleh jumlah jam kerja, lebih dari 35 jam per minggu, antara 15 hingga 35 jam per minggu, dan kurang dari 15 jam per minggu.

e. Taraf dan pola konsumsi

Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya, terdapat dua tingkat dan pola pengeluaran konsumsi yaitu konsumsi makanan dan non makanan yang

digunakan untuk memenuhi permintaan keluarga petani karet. Biaya konsumsi untuk kebutuhan pangan. Ada tiga kategori kebutuhan konsumsi non makanan: rendah, cukup, dan tinggi. Pengeluaran sebulan untuk konsumsi diklasifikasikan menjadi tiga kategori: rendah, cukup, dan tinggi. Belanja rendah didefinisikan sebagai total pengeluaran kurang dari Rp1.000.000, belanja moderat jika total pengeluaran Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000, dan belanja tinggi jika total pengeluaran Rp5.000.000 atau lebih. Taraf serta pola konsumsi dalam rumah tangga petani karet mencerminkan alokasi pengeluaran yang terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu kebutuhan pangan dan nonpangan, yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani karet di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya.

f. Tempat tinggal dan lingkungan

Perumahan dan lingkungan sekitar tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan perlindungan dari sinar matahari dan hujan, melainkan juga sebagai ruang berkumpul bagi keluarga, yang dapat diukur melalui luas tanah yang digunakan rumah, aksesibilitas terhadap air bersih untuk diminum, dan tersedianya fasilitas buang air besar.

Dalam penelitian ini, indikator perumahan diukur berdasarkan status kepemilikan tempat tinggal responden. Status rumah tempat tinggal diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi apabila rumah merupakan milik sendiri, kategori sedang apabila rumah berstatus sewa, dan kategori rendah apabila responden menumpang pada pihak lain.

g. Kemiskinan

Kemiskinan dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika seseorang atau rumah tangga belum mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup secara layak. Penilaian kondisi tersebut tidak hanya didasarkan pada besaran pendapatan, melainkan juga mempertimbangkan kemampuan petani dalam mengakses layanan dasar, termasuk pendidikan, kesehatan, perumahan yang layak, serta pemenuhan kebutuhan pangan. Dengan demikian penelitian ini tidak menitikberatkan pada pengukuran kemiskinan menurut standar nasional, melainkan menggunakan indikator kesejahteraan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani secara lebih menyeluruh.

Dalam penelitian ini, kondisi kemiskinan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Responden dikategorikan dalam kondisi baik apabila mampu memenuhi kebutuhan dasar secara cukup dan layak. Kategori cukup diberikan apabila pendapatan yang diperoleh hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya kelebihan. Sementara itu, kategori kurang menunjukkan bahwa pendapatan atau sumber daya yang dimiliki belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara memadai.

h. Sosial lainnya

Penggunaan internet atau sumber pengetahuan lainnya, serta kemampuan untuk berkomunikasi, merupakan contoh indikator sosial dan kesejahteraan

masyarakat yang penting. Di samping itu, penilaian kesejahteraan suatu Masyarakat juga dapat dilihat dari indikator lainnya meliputi akses terhadap hiburan dan kemampuan untuk mengakses informasi. Dengan demikian, berbagai aspek ini saling berkontribusi dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan masyarakat.

Guna mengukur tingkat kesejahteraan, berbagai indikator yang tersedia kemudian akan dikelompokkan ke dalam kategori, yaitu tingkat tinggi, sedang, dan rendah untuk mengevaluasi derajat kesejahteraan masyarakat. Indikasi tingkat kesejahteraan ini dapat merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) sebagai berikut:

Tabel 3.3 Indikator Kesejahteraan

Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Kependudukan	Usia produktif (15-64 tahun)	Usia belum produktif (0- 14tahun)	Usia tidak produktif (>65 tahun)
Kesehatan dan gizi	Baik	Cukup	Kurang
Kesadaran pendidikan	Tinggi	Cukup	Rendah
Ketenagakerjaan	≥ 35 jam per minggu	15-35 jam per minggu	≤ 15 jam per minggu
Taraf dan pola konsumsi	Tinggi	Cukup	Rendah
Tempat tinggal dan lingkungan	Layak huni	Semi layak huni	Tidak layak huni
Kemiskinan	Baik	Cukup	Kurang
Sosial lainnya	Terpenuhi	Kurang terpenuhi	Tidak terpenuhi

4.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis kuantitatif sebagai metode pengolahan data. Metode analisis ini diterapkan untuk mengkaji data numerik dan perhitungan melalui pendekatan statistik. Proses ini dilakukan terhadap data yang bersumber dari respons kuesioner. Untuk memudahkan pengolahan data menggunakan

bantuan program aplikasi SPSS, data perlu dikelompokkan dalam kategori-kategori spesifik dan menggunakan tabel-tabel tertentu. Setelah seluruh data terhimpun, peneliti dapat memulai proses pengolahan atau analisis data. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam teknik analisis data:

4.6.1 Analisis Deskriptif

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang dianalisis. Sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2017:232) dalam Pitri (2022), analisis statistik deskriptif merupakan penggunaan statistik untuk menganalisis data dengan cara meringkas atau menggambarkan data yang diperoleh tanpa bermaksud membuat generalisasi. Variabel yang dianalisis secara deskriptif meliputi tingkat pendapatan petani, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, luas kepemilikan lahan, serta jumlah produksi karet.

4.6.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji hubungan antara variabel terikat yang bersifat kategorikal, baik dalam bentuk nominal maupun ordinal, dengan satu atau lebih variabel bebas yang dapat berupa data kontinu maupun kategorikal. Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000) dalam Subekti (2013), analisis regresi logistik diterapkan ketika variabel terikat memiliki skala polychotomous, yaitu skala ordinal dengan lebih dari dua kategori. Salah satu bentuk regresi logistik adalah regresi logistik ordinal (*ordinal logistic regression*).

Model persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{logit}[P(Y \leq j)] = \alpha_j + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Dalam persamaan tersebut $P(Y \leq j)$ adalah probabilitas kumulatif hingga kategori ke- j , yang merepresentasikan peluang bahwa responden berada dalam kategori j atau lebih rendah

α_j adalah intercept untuk kategori ke- j , yang berbeda untuk setiap tingkatan kategori variabel dependen

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ koefisien regresi merepresentasikan besaran pengaruh yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen dalam model analisis.

$X_1, X_2, \dots, X_k$ adalah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Model ini disebut demikian karena odds rasio untuk kejadian ($Y \leq j$) bersifat konsisten dan tidak bergantung pada kategori tertentu, melainkan merupakan indikator yang berlaku untuk semua kategori independen (*proportional odds*). Artinya, pengaruh dari setiap variabel independen terhadap setiap transisi antar kategori dalam variabel dependen diasumsikan sama. Karakteristik ini memungkinkan interpretasi yang mudah dipahami, nilai koefisien regresi digunakan untuk menjelaskan arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan semua tingkatan kategori variabel dependen.

Parameter dalam model diestimasi melalui pendekatan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Metode ini mencari nilai koefisien β yang memaksimalkan fungsi likelihood dari data sampel yang tersedia, sehingga menghasilkan estimasi parameter yang optimal. Pemilihan model logit kumulatif dalam analisis regresi kesejahteraan petani karet ini didasarkan pada

karakteristik khusus dari data yang diteliti. Variabel dependen, yaitu tingkat kesejahteraan petani, merupakan variabel ordinal dengan tiga kategori terurut: rendah, sedang, dan tinggi. Sifat ordinal ini memiliki makna substantif, di mana kategori 'tinggi' merepresentasikan kondisi yang lebih baik dibanding kategori 'sedang', dan kategori 'sedang' lebih baik dibanding 'rendah'.

4.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan sebagai langkah untuk membuktikan kebenaran dugaan atas permasalahan penelitian yang sedang dikaji. Pada dasarnya, hipotesis adalah suatu rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan dugaan sementara yang memerlukan pembuktian empiris melalui pengujian statistik sebagai berikut:

a. Uji Simultan (Uji Serentak)

Pengujian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan dalam model yang digunakan uji statistik. Nilai statistik uji G dihitung dengan rumus:

$$G = -2 \log \left(\frac{l_0}{l_1} \right) = -2 [\log(l_0) - \log(l_1)] = -2 (l_0 - l_1)$$

Dimana:

l_0 adalah nilai likelihood model tanpa melibatkan variabel independent

l_1 adalah nilai likelihood model yang mengikutsertakan variabel independent.

Hipotesis yang akan diujikan adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_y = 0$ ($G < X^2$) = Yang berarti hipotesis nol menyatakan bahwa seluruh koefisien regresi bernilai nol, sehingga tidak terdapat

variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H1: minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (kondisi: $G > X^2$) = Yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif menyatakan adanya paling tidak satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol, artinya ada minimal satu variabel independen yang memberikan pengaruh signifikan dalam model.

b. Uji Kesesuaian Model

Uji kebaikan model (*Goodness of Fit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah model regresi logistik ordinal yang dibangun dapat diterima dan sesuai untuk digunakan. Dalam pengujian ini, hipotesis yang dianalisis sebagai berikut:

H0: Model logit dianggap sesuai (nilai $D < \chi^2$, dan signifikansi $\alpha > 0,05$)

H1: Model logit dianggap tidak sesuai (nilai $D > \chi^2$, dan signifikansi $\alpha < 0,05$)

$$D = -2 = \sum_{i=1}^n y_i \ln \left(\frac{\hat{\pi}_i}{y_i} \right) + (1-y_{ij}) \ln \left(\frac{1-\hat{\pi}_i}{1-y_i} \right)$$

Dimana:

$$\hat{\pi}_i = \frac{g(x_i)}{1+g(x_i)}$$

Dengan $g(x_i) = \beta_0 + \beta_1 X_n + \dots + \beta_p X_{ip}$; untuk $i = 1, 2, \dots, n$

c. Uji Koefisien Determinasi Model

Koefisien Determinasi (R^2) dari model menunjukkan ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien ini bisa ditampilkan melalui Pseudo R-Square, seperti yang dijelaskan Cox and Snell, Nagelkerke, serta McFadden, nilai koefisien dapat direpresentasikan

dalam bentuk pseudo-R-squared yang menunjukkan bahwa perubahan variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas:

1) Cox and Snell

$$R^2_{CS} = 1 - \left(\frac{L(M_{intercept})}{L(M_{full})} \right)^{\frac{2}{n}}$$

dengan asumsi $L(M_{full})=1$, di mana:

$L(M_{full})$ adalah Likelihood maksimum model lengkap dengan variabel bebas

$L(M_{intercept})$ adalah Likelihood maksimum model tanpa variabel bebas adalah jumlah observasi

2) Nagelkerke

$$R^2_n = \frac{R^2_{CS}}{1 - (L(M_{intercept}))^{\frac{2}{n}}}$$

Kondisi khusus:

Jika $L(M_{full}) = 1$, maka $R^2_n = 1$

Jika $L(M_{full}) = L(M_{intercept})$, maka $R^2_n = 0$

3) McFadden

$$R^2_{MCF} = 1 - \left(\frac{L(M_{intercept})}{L(M_{full})} \right)$$

Dimana:

$L(M_{full})$ adalah nilai log-likelihood maksimum untuk model yang mencakup variabel independen, sementara $L(M_{intercept})$ adalah nilai log-likelihood maksimum untuk model yang hanya memiliki intersep dan tidak ada variabel bebas.

d. Uji Apriori

Algoritma apriori menerapkan proses iteratif untuk mengidentifikasi

kumpulan item yang sering muncul (*frequent itemset*). Dalam sistem ini, sekumpulan item dalam basis data disebut itemset. Item yang dikategorikan sebagai frequent itemset adalah kumpulan item yang tingkat kemunculannya melampaui batas minimum yang telah ditentukan sebelumnya Fauzy, Saleh W. dan Asror (2016) dalam Nur Afifah (2023).

Pendekatan apriori digunakan untuk mengevaluasi validitas hipotesis penelitian dengan membandingkan hasil temuan dengan prediksi hipotesis awal. Keberhasilan model estimasi dalam penelitian ini ditentukan oleh kesesuaiannya dengan hipotesis yang telah diformulasikan di awal penelitian. Dalam pengujian apriori, tanda koefisien menunjukkan arah hubungan antar variabel. Koefisien positif mengindikasikan hubungan searah antara variabel bebas dan terikat, sementara koefisien negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah.

e. Uji Parallel Lines

Pengujian parallel lines merupakan uji dalam analisis regresi ordinal untuk memverifikasi apakah hipotesis model berlaku secara konsisten pada seluruh kategori. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang dihasilkan bersifat seragam atau berbeda antar kategori variabel dependen. Di dalam pengujian ini, nilai probabilitas yang diharapkan adalah tidak signifikan ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa asumsi parallel lines terpenuhi dan model dapat diandalkan untuk analisis. Sebaliknya, apabila pengujian menghasilkan nilai probabilitas yang signifikan ($p < 0,000$), maka hal tersebut mengindikasikan adanya

ketidakcocokan model yang menandakan pelanggaran terhadap asumsi dasar regresi ordinal.

Ketidakkocokan model yang terdeteksi melalui pengujian parallel lines dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kesalahan dalam pemilihan *link function* yang tidak sesuai dengan karakteristik data, atau kesalahan dalam konstruksi peringkat kategori variabel dependen. Ketika model menunjukkan ketidakcocokan, langkah yang harus diambil adalah melakukan pemodelan ulang dengan menggunakan *link function* alternatif yang lebih tepat.

Hipotesis yang diterapkan dalam pengujian parallel lines yaitu:

H0: model menghasilkan koefisien regresi yang sama di seluruh kategori,

H1: model menghasilkan koefisien regresi yang berbeda antar kategori.

Acuan penetapan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan, dimana probabilitas $> 0,05$ mengarah pada penerimaan H0 (artinya diterima), sedangkan probabilitas $< 0,05$ mengharuskan penolakan H0 (artinya ditolak).

f. Parameter Estimates (Uji Wald)

Ini digunakan untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, diterapkan menggunakan statistik uji Wald, yang bertujuan untuk menguji signifikansi setiap koefisien regresi (β_k) yang diestimasi melalui metode Maximum Likelihood berikut ini:

$$W = \left(\frac{\beta_k}{SE(\beta_k)} \right)^2$$

Dimana

β_{ki} = estimasi koefisien untuk variabel ke-k

SE (β_{ki}) = estimasi standar error dari koefisien β_{ki}

Hipotesis yang diuji dalam analisis ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: Variabel independent tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ($W < X^2_{(0,05; df=1)}$ dan nilai Sig $> 0,05$) atau ($W < X^2_{(0,10; df=1)}$ dan nilai Sig $> 0,10$).

H1: Variabel independent menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ($W > X^2_{(0,05; df=1)}$ dan nilai Sig $< 0,05$) atau ($W > X^2_{(0,10; df=1)}$ dan nilai Sig $< 0,10$).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Aspek geografis

Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas dipilih sebagai Lokasi dalam penelitian ini. Secara geografis, batas-batas wilayah Desa Bangun Rejo dengan desa-desa di sekitarnya meliputi:

Utara	: Desa Ciptodadi
Timur	: Desa Rantau Alih
Selatan	: Desa Sukowarno
Barat	: Desa Jaya Tunggal

4.1.2 Luas wilayah

Secara administratif, Desa Bangun Rejo terbagi menjadi enam dusun yang terdiri dari:

- a. Dusun Stu Jaya
- b. Dusun Suka Jaya
- c. Dusun Sido Dadi
- d. Dusun Ngistiharjo
- e. Dusun Kampung Baru
- f. Dusun Sido Mulyo

Luas wilayah desa secara keseluruhan adalah 1.416 hektare yang didistribusikan ke dalam beberapa kategori penggunaan lahan dengan fungsi berbeda. Pemukiman penduduk mengalokasikan 110 hektare (7,77%) dari total

wilayah untuk memenuhi kebutuhan hunian masyarakat. Tanah sawah hanya tersedia dalam jumlah terbatas, yaitu 15 hektare (1,06%), tanah pertanian lahan kering mendominasi penggunaan lahan dengan luasan 1.028 hektare (72,60%), mengindikasikan bahwa sektor pertanian lahan kering memiliki peranan signifikan dalam perekonomian desa. Selain itu, kebun produktif menempati 215 hektare (15,18%), yang mencerminkan adanya upaya pengembangan sektor perkebunan. Terakhir, terdapat lahan belum produktif seluas 48 hektare (3,39%).

4.1.3 Demografi

Merujuk pada data kependudukan, Desa Bangun Rejo memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 872 KK dengan jumlah penduduk 2.713 jiwa. Dari jumlah tersebut, data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah laki-laki tercatat 1.373 jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah 1.340 jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Bangun Rejo

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	1.373	1.340	2.713

Sumber: Badan Pusat Statistik 2026

Sebagaimana ditampilkan pada tabel, Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Untuk mengidentifikasi struktur populasi secara komprehensif dengan penekanan pada kategorisasi usia dan jenis kelamin, diperlukan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi demografis. Rincian jumlah penduduk Desa Bangun rejo berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel lampiran berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa
1	0 – 4	196
2	5 – 9	271
3	10 – 14	240
4	15 – 19	341
5	20 – 24	273
6	25 – 29	158
7	30 – 34	145
8	35 – 39	304
9	40 – 44	275
10	45 – 49	98
11	50 – 54	113
12	55 – 59	104
13	60 – 64	73
14	65- 69	69
15	70 >	53
Jumlah		2.713

Sumber: Profil Desa Bangun Rejo

4.2 Deskriptif Responden

Untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam sampel penelitian, digunakan metode analisis deskriptif yang mencakup pengelompokan responden menurut jenis kelamin.

Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi (%)
Laki-laki	100	69,44%
Perempuan	44	40,56%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel di atas, komposisi responden menurut jenis kelamin memperlihatkan bahwa mayoritas petani karet adalah laki-laki dengan jumlah 100 orang atau 69,44% dari total responden. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 44 orang dengan persentase 40,56%. Secara keseluruhan, total

responden dalam penelitian ini adalah 144 petani karet yang mewakili 100% populasi sampel.

4.2.1 Pendapatan

Tabel 4.4 Tingkat Pendapatan Petani Karet

Pendapatan	Frekuensi	Presentasi (%)
<Rp1.000.000	23	16,0%
Rp1.000.000-Rp1.500.000	11	7,6%
>Rp1.500.000	110	76,4%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.4, memperlihatkan adanya perbedaan Tingkat pendapatan di kalangan petani. Dari 144 petani yang diteliti, sebagian besar berada pada kelompok berpendapatan tinggi, yaitu 110 petani atau sekitar (76,4%) memperoleh pendapatan lebih dari Rp1.500.000. Sementara itu, terdapat 23 petani (16,0%) yang pendapatannya masih di bawah Rp1.000.000, dan sisanya sebanyak 11 petani (7,6%) berada pada rentang pendapatan Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000. Gambaran ini memperlihatkan bahwa mayoritas petani karet di Desa Bangun Rejo telah memperoleh pendapatan yang relatif memadai, meskipun masih terdapat sebagian petani dengan pendapatan yang tergolong rendah.

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Petani Karet

Pendidikan	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak sekolah - SD	35	24,3%
SMP - SMA	104	72,2%
Diploma - Sarjana	5	3,5%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.5, tingkat pendidikan petani karet sebagai responden penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup beragam. Sebagian besar responden, yaitu 104 orang atau (72,2%), memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMP–SMA). Sementara itu, sebanyak 35 petani atau 24,3% berada pada kategori pendidikan rendah, yakni tidak sekolah hingga tamat SD, dan hanya 5 petani atau 3,5% yang berhasil menempuh pendidikan hingga jenjang Diploma atau Sarjana. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pendidikan formal petani karet di Desa Bangun Rejo masih relatif terbatas, terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Kondisi tersebut mencerminkan realitas masyarakat petani di wilayah pedesaan, di mana pada masa lalu kesempatan untuk menempuh pendidikan formal masih terbatas oleh kondisi ekonomi dan akses terhadap fasilitas pendidikan. Keterbatasan tersebut menyebabkan sebagian petani tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Data pada tabel ini menggambarkan tingkat pendidikan formal petani sebagai responden penelitian.

4.2.3 Pengalaman kerja sebagai petani karet

Tabel 4.6 Tingkat Lama Kerja Petani Karet

Pendidikan	Frekuensi	Presentasi (%)
<10 Tahun	15	10,4%
10-30 Tahun	124	86,1%
>30 Tahun	5	3,5%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Dalam tabel 4.6 ini menunjukkan bahwa proporsi frekuensi responden berdasarkan tingkat lama bekerja di Desa Bangun Rejo. Responden yang

memiliki pengalaman berusahatani atau seberapa lama bekerja sebagai petani dalam rentang 10 hingga 30 tahun, yaitu sebanyak 124 orang atau (86,1%) dari keseluruhan responden. Petani dengan pengalaman kurang dari 10 tahun berjumlah 15 orang (10,4%), sedangkan yang telah menekuni sektor pertanian lebih dari 30 tahun hanya 5 orang (3,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani karet telah menjadi mata pencaharian utama yang dijalani dalam kurun waktu yang relative lama oleh sebagian besar responden.

4.2.4 Luas lahan

Tabel 4.7 Tingkat Luas Lahan Usahatani

Luas lahan	Frekuensi	Presentasi (%)
<1 Ha	36	25,0%
1-1,5 Ha	46	31,9%
>1,5 Ha	62	43,1%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman kepemilikan luas lahan pada petani responden. Frekuensi tertinggi adalah petani dengan kepemilikan lahan lebih dari 1,5 hektar sebanyak (43,1%), lalu diikuti oleh petani dengan lahan seluas 1-1,5 hektar sebanyak 46 (31,9%), sementara responden yang memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar berjumlah 36 orang (25,0%). Gambaran ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan usahatani karet.

4.2.5 Jumlah produksi

Tabel 4.8 Tingkat Jumlah Produksi Petani Karet

Luas lahan	Frekuensi	Presentasi (%)
<150 Kg	42	29,2%
150-200 Kg	91	63,2%
>200 Kg	11	7,6%
Total	100	100%

Sumber: Data primer 2026

Sebagaimana tercantum dalam tabel 4.8, Sebagian besar responden menghasilkan produksi panen dalam rentang 150-200 kg, yaitu sebanyak 91 orang atau (63,2%) dari total responden. Petani dengan hasil panen di bawah 150 kg berjumlah 42 orang (29,2%), sedangkan yang berhasil melampaui angka lebih dari 200 kg hanya 11 orang (7,6%). Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar dari keseluruhan petani karet berada pada tingkat produksi menengah, sementara hanya sebagian kecil yang mampu mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi.

4.3 Statistik Tingkat Kesejahteraan

Penelitian ini menganalisis delapan variabel kesejahteraan masyarakat berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi jumlah penduduk, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, tingkat taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan serta indikator sosial lainnya yang relevan (BPS 2021). Hasil kajian kesejahteraan masyarakat Desa Bangun Rejo, Kecamatan Suka Karya, diuraikan sebagai berikut. Analisis dilakukan melalui ketujuh indikator tersebut, dengan setiap penjelasan menghasilkan penilaian tingkat kesejahteraan secara keseluruhan.

4.3.1 Kependudukan

Tabel 4.9 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	105	72,9%
Sedang	39	27,1%
Rendah	0	0%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Pada tabel tersebut mengindikasikan distribusi tingkat kesejahteraan petani karet berdasarkan indikator kependudukan, dengan mayoritas 105 frekuensi dengan (72,9%) termasuk kategori tinggi, (27,1%) atau 39 responden pada kategori sedang, serta tidak adanya responden pada kategori rendah. Banyaknya jumlah tanggungan kepala keluarga pada rumah tangga petani karet menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya tingkat kesejahteraan petani karet, karena sebagian besar anggota keluarga berada pada usia produktif.

4.3.2 Kesehatan dan Gizi

Tabel 4.10 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	28	19,4%
Sedang	108	75,0%
Rendah	8	5,6%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kesehatan dan gizi di Desa Bangun Rejo menghasilkan distribusi tingkat kesejahteraan yang cukup beragam. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 108 orang atau (75,0%), berada pada kategori kesejahteraan sedang, sementara 28 responden (19,4%) tergolong dalam kategori tinggi. Adapun responden yang berada pada kategori kesejahteraan rendah relatif sedikit, yakni hanya 8 orang atau (5,6%) dari total responden.

Temuan ini menggambarkan bahwa pola konsumsi makanan harian pada sebagian besar rumah tangga petani karet telah berada pada tingkat yang relatif memadai, meskipun belum sepenuhnya optimal. Selain itu, kondisi

kesehatan secara umum dapat dikatakan cukup baik, sehingga mampu mendukung keberlangsungan aktivitas dan produktivitas petani karet dalam menjalankan usaha taninya. Ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sarana pelayanan kesehatan, khususnya puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, menjadi salah satu faktor pendukung penting yang membantu rumah tangga petani dalam menjaga kondisi fisik dan kesehatan secara berkelanjutan.

4.3.3 Pendidikan

Tabel 4.11 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	135	93,8%
Sedang	9	6,3%
Rendah	0	0%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Merujuk pada tabel tersebut, indikator Pendidikan memperlihatkan dominasi Tingkat kesejahteraan tinggi pada petani karet di Desa Bangun Rejo. Dari total responden sebanyak 135 petani atau (93,8%) termasuk dalam kategori kesejahteraan tinggi, lalu diikuti oleh 9 responden (6,3%) yang berada pada kategori sedang, sementara itu tidak terdapat kategori kesejahteraan rendah pada indikator pendidikan.

Tingginya persentase indikator kesejahteraan pendidikan sebesar 93,8% sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.11 tidak menunjukkan tingginya tingkat pendidikan formal petani. Indikator pendidikan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS), yang lebih menekankan pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi

kebutuhan pendidikan anggota keluarga, khususnya anak-anak. Penilaian tersebut mencakup keberlanjutan pendidikan, akses terhadap fasilitas pendidikan, serta kemampuan dalam menanggung biaya pendidikan. Dengan demikian, meskipun sebagian petani karet memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, kondisi tersebut tidak menjadi penghambat dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Mayoritas keluarga petani tetap mampu menyekolahkan anak hingga pendidikan yang lebih tinggi. Ini memperlihatkan bahwa tingginya kesejahteraan pendidikan lebih mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pendidikan generasi penerus. Perbedaan antara tingkat pendidikan formal petani sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.5 dan tingginya indikator kesejahteraan pendidikan pada Tabel 4.11 merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan antargenerasi, di mana keluarga petani karet di Desa Bangun Rejo secara umum telah memiliki akses dan kemampuan yang memadai untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka.

4.3.4 Ketenagakerjaan

Tabel 4.12 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	68	47,2%
Sedang	70	48,6%
Rendah	6	4,2%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Hasil Analisa menunjukkan distribusi kesejahteraan petani karet, di mana Sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yakni sebesar 70

atau (48,6). Selanjutnya (47,2%) atau 68 responden termasuk dalam kategori tinggi, sementara hanya 6 responden dengan presentasi (4,2%) yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini selaras dengan pola kerja petani yang rata-rata bekerja selama 31–35 jam per minggu tanpa memiliki usaha tambahan, sehingga mencerminkan tingginya ketergantungan rumah tangga pada sektor pertanian primer. Temuan ini menegaskan bahwa komoditas karet memegang peranan utama sebagai sumber penghidupan masyarakat di Desa Bangun Rejo.

4.3.5 Taraf dan Pola konsumsi

Tabel 4.13 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Taraf dan Pola Konsumsi

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	123	85,4%
Sedang	18	12,5%
Rendah	3	2,1%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Mengacu pada indikator taraf dan pola konsumsi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet didominasi oleh kategori tinggi. Sebanyak 123 responden atau 85,4% termasuk dalam kriteria tersebut, yang mencerminkan kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi secara memadai. Sementara itu, kategori sedang mencakup 18 responden atau 12,5%, dan hanya sebagian kecil responden, yaitu 3 orang atau 2,1%, yang berada pada kategori rendah.

Pencapaian tingkat kesejahteraan tinggi pada petani tidak terlepas dari kondisi kesehatan dan gizi yang relatif baik. Hal ini tercermin dari kebiasaan keluarga petani dalam menerapkan pola makan teratur sebanyak tiga kali sehari, yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi harian. Asupan gizi

yang memadai mendukung terjaganya kesehatan fisik dan daya tahan tubuh, sehingga memungkinkan petani menjalankan aktivitas kerja secara optimal. Kondisi kesehatan yang baik tersebut berimplikasi pada peningkatan kinerja dan produktivitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan petani karet.

4.3.6 Perumahan dan lingkungan

Tabel 4.14 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	116	80,6%
Sedang	27	18,8%
Rendah	1	0,7%%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Terlihat data pada tabel diatas, tingkat kesejahteraan petani karet pada indikator perumahan dan lingkungan didominasi oleh kategori tinggi. Sebanyak 116 responden atau (80,6%) berada pada kriteria tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki tempat tinggal yang cukup baik serta lingkungan yang layak. Selain itu, keadaan tempat tinggal yang dimiliki juga didukung oleh lingkungan yang memadai dan nyaman untuk ditinggali, sehingga mampu menunjang keberlangsungan kehidupan rumah tangga petani secara berkelanjutan. Sementara itu, sebanyak 27 responden (18,8%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan hanya 1 responden (0,7%) yang berada pada kategori rendah. Dominasi kategori tinggi ini menegaskan bahwa aspek perumahan dan lingkungan berperan penting dalam mendukung tingkat kesejahteraan petani karet, khususnya melalui

kepemilikan hunian permanen dengan kondisi lingkungan yang relatif stabil dan kondusif sebagai tempat tinggal jangka panjang.

4.3.7 Kemiskinan

Tabel 4.15 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kemiskinan

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	125	86,8%
Sedang	19	13,2%
Rendah	0	0%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Mengacu pada Tabel 4.15, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet berdasarkan indikator kemiskinan didominasi oleh kategori tinggi dengan persentase 86,8% (125 responden). Kategori sedang mencakup 13,2% responden (19 petani), sedangkan tidak ada responden yang jatuh dalam kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum keadaan ekonomi petani karet berada pada tingkat yang relatif baik dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

Indikator kemiskinan yang diterapkan dalam studi ini disusun dengan pendekatan yang berbeda dengan ukuran kemiskinan yang digunakan secara nasional. Pengukuran dilakukan berdasarkan penilaian rumah tangga petani terhadap kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan yang dirasakan oleh responden. Dengan demikian, pengukuran kesejahteraan dalam penelitian ini tidak hanya bertumpu pada satu indikator kemiskinan, tetapi juga dikombinasikan dengan indikator kesejahteraan lainnya, seperti jumlah penduduk, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola

konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta kondisi sosial. Sehingga dapat memperoleh gambaran kesejahteraan petani karet.

4.3.8 Sosial

Tabel 4.16 Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Sosial

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	129	89,6%
Sedang	15	10,4%
Rendah	0	0%
Total	144	100%

Sumber: Data primer 2026

Tabel 4.16 mengungkapkan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet berdasarkan indikator sosial didominasi oleh kategori tinggi dengan persentase (89,6%) 129 responden. Sebanyak (10,4%) responden 15 petani masuk dalam kategori sedang, dan tidak ada yang tergolong dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial petani karet secara keseluruhan berada pada tingkat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani karet memiliki akses yang memadai terhadap berbagai fasilitas sosial seperti interaksi dengan keluarga dan masyarakat, serta sarana komunikasi dan rekreasi yang mendukung kesejahteraan.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Skor Kesejahteraan Petani Karet

Indikator	Rata-rata skor	Presentasi (%)
Kependudukan	2,73	1,90%
Kesehatan dan Gizi	2,14	1,49%
Pendidikan	2,94	2,04%
Ketenagakerjaan	2,43	1,69%
Taraf dan Pola Konsumsi	2,83	1,97%
Perumahan dan Lingkungan	2,80	1,94%
Kemiskinan	2,87	1,99%
Indikator Sosial lainnya	2,90	2,01%

Sumber: Data primer 2026

Sesuai dengan data dalam tabel 4.17, responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari total keseluruhan responden, terdapat 44 petani karet berjenis kelamin perempuan dengan proporsi 40,56%, sementara 100 petani karet lainnya berjenis kelamin laki-laki dengan proporsi 69,44%. Pengkajian dilakukan terhadap berbagai indikator meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan serta indikator sosial lainnya sebagaimana ditampilkan pada tabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan indikator kesejahteraan memiliki perbedaan persentase yang signifikan. Indikator pendidikan di Desa Bangun Rejo menempati posisi tertinggi dalam mengukur kesejahteraan dengan nilai indeks sebesar 2,04%. Sementara itu, indikator Kesehatan dan Gizi masih menunjukkan kontribusi yang relatif rendah terhadap tingkat kesejahteraan petani karet, yaitu hanya sebesar 1,49%.

4.4 Tingkat Kesejahteraan Petani Karet

Kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup yang dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator pendukung yang terukur. Berdasarkan konsepsi Badan Pusat Statistik, menetapkan delapan indikator sebagai dasar dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, meliputi aspek kependudukan, kondisi kesehatan serta nutrisi, tingkat pendidikan, ketersediaan lapangan kerja, pola dan tingkat konsumsi masyarakat, kondisi hunian beserta lingkungan sekitar, kemiskinan dan berbagai dimensi sosial lainnya. Setiap indikator tersebut memiliki nilai-nilai terukur yang

dapat dihimpun secara sistematis, sehingga memudahkan dalam menentukan tingkat kesejahteraan Masyarakat.

Klasifikasi tingkat kesejahteraan dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori rendah dengan nilai skor 1, kategori sedang dengan skor 2, dan kategori tinggi dengan nilai 3. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap tujuh indikator yang telah disebutkan, ditemukan bahwa enam indikator berada pada klasifikasi "tinggi", sementara dua indikator lainnya masuk dalam klasifikasi "sedang".

Temuan tersebut merupakan hasil kategorisasi tingkat kesejahteraan petani karet yang diperoleh melalui analisis terhadap seluruh responden penelitian.

Tabel 4.18 Kesejahteraan Petani karet

Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	8	5,6%
Sedang	129	89,6%
Rendah	7	4,9%
Total	144	100%

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan informasi dari 144 responden dalam penelitian ini, pengelompokan kategori kesejahteraan petani karet menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 129 petani atau setara dengan (89,6%) dari total sampel, berada pada kategori kesejahteraan sedang. Sementara itu, sebanyak 8 petani karet atau sekitar (5,6%) dari keseluruhan responden tergolong dalam kategori kesejahteraan tinggi. Adapun proporsi terkecil ditemukan pada kategori kesejahteraan rendah, yaitu hanya 7 petani atau sekitar (4,9%) dari total responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani karet pada penelitian ini memiliki tingkat kesejahteraan yang berada pada kategori menengah.

4.5 Hasil Analisis Regresi

Pendekatan analisis logistik diterapkan untuk mengeksplorasi probabilitas pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Output hasil pengujian regresi logistik melalui aplikasi SPSS disajikan dalam uraian berikut:

4.5.1 Analisis Regresi Logistik

a. Uji Simultan (Uji Serentak)

Uji keberartian model secara keseluruhan bertujuan untuk mengevaluasi apakah model dengan variabel independen memiliki kinerja lebih baik dibandingkan model tidak menggunakan variabel independen. Pengujian menggunakan *Model Fitting Information* dengan membandingkan -2 Log Likelihood antara model yang terdiri dari *Intercept Only* dan model akhir. Tabel berikut menampilkan hasil pengujian:

Tabel 4.19 Uji Serentak

Model Fitting Information				
Model	Criteria -2 log Likelihood	Chi-Square	df	Sig
Intercept Only	114,188	-	-	-
Final	34,314	79,874	5	<0,001

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026

Keputusan ujian menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood dari Intercept Only ke final sebesar 114,188 ke 34,314. Penurunan nilai tersebut mengindikasikan bahwa model yang memasukkan variabel independen lebih efektif dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 79,874 dengan tingkat signifikansi kurang dari

0,001, yang menunjukkan bahwa model secara keseluruhan bersifat signifikan dan layak untuk analisis lebih dalam.

b. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model (*Goodness-of-Fit*) dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi logistik ordinal yang digunakan sesuai dengan data penelitian. Penilaian kelayakan model ini didasarkan pada dua statistik uji utama, yaitu Pearson Chi-Square dan Deviance Chi-Square, yang mengukur perbedaan antara frekuensi observasi dengan frekuensi yang diprediksi oleh model.

Tabel 4.20 Kesesuaian Model

Goodness-of-Fit			
	Chi-Square	df	Sig
Pearson	52,247	249	1,000
Deviance	31,542	249	1,000

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026

Pengujian kesesuaian model melalui Pearson Chi-Square menghasilkan nilai statistik sebesar 52,247 dengan derajat kebebasan 249 serta tingkat signifikansi sebesar 1,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hipotesis nol dinyatakan ditolak apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05, sehingga hipotesis nol diterima. Oleh karena itu, model regresi logistik ordinal yang diterapkan dinilai telah memenuhi kriteria kesesuaian dan mampu merepresentasikan data penelitian secara memadai.

c. Uji Koefisien Determinasi Model

Pengukuran koefisien determinasi dalam analisis regresi logistik ordinal dilakukan dengan menggunakan pendekatan Pseudo R-Square, yang

mencakup tiga metode perhitungan yaitu Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden. Angka yang dihasilkan dari pengukuran ini merepresentasikan sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi pada variabel tergantung. Nilai Pseudo R-Square yang semakin besar mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menerangkan variasi data penelitian. Hasil perhitungan pada kajian ini ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.21 Koefisien Determinasi Model

Pseudo R-Square	Nilai
Cox and Snell	0,426
Nagelkerke	0,766
McFadden	0,683

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026

Koefisien determinasi Nagelkerke menunjukkan angka 0,766 atau 76,6%. Angka ini menunjukkan bahwa model regresi logistik ordinal yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang cukup tinggi, di mana variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi kesejahteraan petani karet sebesar 76,6%. Adapun sebesar 23,4% lainnya berasal dari variable lain di luar model yang tidak berhubungan dengan penelitian ini.

d. Uji Apriori

Tabel 4.22 Uji Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
Pendapatan	+	-	Tidak Sesuai
Tingkat Pendidikan	+	+	Sesuai
Pengalaman kerja	+	+	Sesuai
Luas lahan	+	+	Sesuai
Jumlah produksi	+	+	Sesuai

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026

e. Uji Parallel Lines

Test of parallel lines merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengonfirmasi bahwa hubungan antara variable independen terhadap variabel dependen memiliki koefisien yang relatif sama di semua level kategori variabel dependen. Ketika asumsi ini terbukti terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik ordinal yang dibangun telah mencapai standar validitas dan memiliki kelayakan untuk digunakan dalam proses pengkajian lebih lanjut. Tabel berikut menyajikan output pengujian parallel lines:

Tabel 4.24 Uji Parallel Lines

Model	-2 log Likelihood	Chi-Square	df	Sig
Null Hypothesis	34,314	-	-	-
General	26,874	7,440	5	0,190

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.24, hasil pemeriksaan keselarasan garis mengungkapkan statistik Chi-Square mencapai angka 7,440 disertai dengan tingkat signifikansi 0,190, yang melampaui batas signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($p > 0,05$). Penemuan ini menandakan bahwa prasyarat proportional odds terpenuhi dengan baik, mengisyaratkan tidak terdapat perbedaan bermakna di antara kategori variabel dependen. Oleh karena itu, pendekatan pemodelan logistik ordinal yang diterapkan pada penelitian ini telah memenuhi asumsi dan dapat dinyatakan valid untuk diinterpretasikan.

f. Parameter Estimates

Uji parsial merupakan tahapan sistematis pengujian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak masing-masing variabel penjelas secara

terpisah kepada variabel yang dijelaskan dalam kerangka model logistik ordinal. Tabel berikut menampilkan temuan dari proses estimasi parameter yang mencakup komponen threshold sebagai pembatas kategori dan location sebagai koefisien regresi setiap variabel bebas. Pendekatan pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai p-value (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan dua tingkat signifikansi untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan sangat signifikan apabila nilai Sig. $< 0,05$. Selanjutnya, variabel dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. berada pada rentang $0,05 \leq \text{Sig.} < 0,10$. Sedangkan apabila nilai Sig. $\geq 0,10$, maka variabel tersebut dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tabel berikut menyajikan hasil uji parsial (parameter estimates) dalam penelitian ini:

Tabel 4.25 Paramater Estimates

Kesejahteraan Y		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig	Keterangan
Threshold	Y=1,00	19,718	6,205	10,100	1	0,001	
	Y=2,00	37,373	9,788	14,578	1	0,001	
Location	Pendapatan	-0,00000145	-,000001989	0,531	1	0,466	Tidak Signifikan
	Tingkat pendidikan	0,463	0,268	2,963	1	0,085	Signifikan Tingkat 10%
	Pengalaman kerja	0,308	0,136	5,106	1	0,024	Signifikan
	Luas lahan	4,601	2,085	4,869	1	0,027	Signifikan
	Jumlah produksi	0,79	0,31	6,495	1	0,011	Signifikan

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026

Tabel berikut ini menampilkan hasil estimasi parameter dari analisis regresi logistik ordinal, yang terbagi menjadi dua komponen utama yaitu threshold dan location.

1) Threshold (Nilai Ambang Batas) Threshold merepresentasikan titik pemisah antar kategori pada variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil estimasi, seluruh nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan angka kurang dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai ambang batas dalam model ini signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kategori kesejahteraan dalam model telah terdefinisi dengan baik.

2) Location (Koefisien Variabel Independen) Location mencerminkan relasi di antara setiap variabel independen (X) dan variabel yang dependen (Y). Berdasarkan hasil pengkajian, ditemukan bahwa sebagian besar variabel menunjukkan p-value (Sig.) yang lebih rendah dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet. Selain itu, terdapat juga variabel yang memiliki nilai Sig. pada rentang $0,05 \leq \text{Sig.} < 0,10$, yang berarti variabel tersebut masih berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 10%.

Secara keseluruhan, hasil estimasi parameter menunjukkan bahwa dari lima variabel independen yang diuji terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet, yaitu pengalaman kerja, luas lahan, dan jumlah produksi. Ketiga variabel tersebut memiliki koefisien positif dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki petani, semakin luas lahan yang dikelola, serta semakin besar jumlah produksi yang

dihasilkan, maka tingkat kesejahteraan petani karet cenderung meningkat. Pengalaman kerja yang lebih lama memungkinkan petani memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha perkebunan karet. Selain itu, luas lahan yang lebih besar dapat meningkatkan kapasitas produksi, sedangkan jumlah produksi yang lebih tinggi dapat memberikan hasil yang lebih besar sehingga turut meningkatkan kesejahteraan petani.

Sementara itu, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani. Pendidikan tetap dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengelola usaha perkebunan. Adapun variabel pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kesejahteraan petani karet. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pola pengeluaran rumah tangga petani, kebutuhan yang harus segera dipenuhi, atau perbedaan dalam pengelolaan pendapatan di antara petani.

4.6 Pembahasan

Maksud dari penelitian ini adalah guna mengidentifikasi dan menganalisis dampak variabel-variabel independen terhadap kesejahteraan petani karet sebagai variabel dependen. Variabel independen yang diteliti meliputi pendapatan, tingkat Pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan dan jumlah produksi karet. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan analisis regresi

logistik ordinal. Rumusan model persamaan logistik ordinal yang diterapkan dapat dinyatakan dengan formulasi berikut: $\text{logit}[P(Y \leq j)] = \alpha_j + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$

Melalui uji parsial menggunakan analisis regresi logistik ordinal, dapat diketahui sejauh mana setiap variabel independen berperan dalam mempengaruhi perubahan tingkat kesejahteraan petani karet. Hasil pengujian parsial untuk setiap variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

4.6.1 Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan petani karet

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,466, jauh di atas ambang batas 0,05 ($p > 0,05$). Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak mendukung terhadap pernyataan dugaan awal yang telah ditetapkan sebelumnya. Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Astuti & Warsitasari (2023), yang menyimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani.

Pendapatan berperan penting sebagai sumber utama dalam pemenuhan segala kebutuhan hidup keluarga. Namun, pendapatan saja tidak cukup menjadi jaminan untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini terjadi karena petani karet menghadapi ketidakpastian yang tinggi dalam pendapatan mereka. Penghasilan sangat dipengaruhi oleh harga karet di pasar, yang berfluktuasi tidak menentu. Dalam satu bulan, petani bisa mendapat pendapatan besar, tetapi bulan berikutnya bisa jauh berkurang akibat turunnya harga. Ketidakstabilan ini membuat petani merasa tidak yakin dengan kondisi keuangan mereka,

sehingga persepsi tentang kesejahteraan tidak semata-mata tergantung pada jumlah uang yang diterima, melainkan juga pada kepastian dan stabilitas pendapatan tersebut.

Data menunjukkan bahwa 76,4% responden memiliki penghasilan melampaui Rp 1.500.000 per sekali panen, yang menurut klasifikasi penelitian ini termasuk dalam kategori pendapatan tinggi. Meski begitu, banyak di antara mereka yang tetap merasa khawatir dengan masa depan keuangan mereka. Kondisi ini menggambarkan bahwa kesejahteraan petani bukan hanya ditentukan oleh besarnya penghasilan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kepastian mereka bisa mempertahankan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Tingginya pendapatan tidak menjamin rasa sejahtera jika petani tidak dapat mengandalkan kestabilan penghasilan mereka. Sebaliknya, petani yang memiliki aset dan sumber daya yang terjamin, seperti lahan yang cukup luas dan produktivitas yang terjaga, merasa lebih tenang dan Sejahtera. Merujuk pada pengkajian tersebut di atas, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa pendapatan bukanlah faktor langsung yang menentukan kesejahteraan petani karet. Walaupun pendapatan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan, ketidakstabilan pendapatan karena fluktuasi harga pasar membuat variabel ini kurang signifikan dibandingkan faktor-faktor yang lebih stabil, seperti aset lahan dan produktivitas usahatani.

4.6.2 Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

Pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan petani pada

tingkat signifikansi 10% dengan nilai signifikansi sebesar 0,085 ($p < 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tetap memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani.

Hasil ini memerlukan penjelasan khusus karena berkaitan dengan dua aspek pendidikan yang berbeda dalam penelitian ini. Pertama, tingkat pendidikan responden pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 72,2% petani berpendidikan SMP-SMA. Kedua, kemampuan keluarga petani untuk menyekolahkan anak pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa 93,8% keluarga mampu memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Kedua data ini tampak bertentangan, namun sebenarnya mencerminkan kondisi yang menarik untuk diperhatikan. Meskipun banyak petani yang dulu tidak mendapat kesempatan sekolah karena kondisi ekonomi keluarga saat itu, mereka kini mampu memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan antar generasi-generasi orang tua berhasil meningkatkan taraf hidup melalui kerja keras di pertanian, sehingga generasi anak-anak mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh A. C. Dewi et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan tingkat kesejahteraan petani. Tingkat pendidikan pribadi petani merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kesejahteraan keluarga. Pendidikan formal tetap memiliki peran dalam mendukung kesejahteraan petani, karena pengalaman kerja dan kepemilikan

lahan sering kali memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Petani yang memiliki pengalaman kerja lebih lama umumnya lebih memahami cara mengelola kebun, menghadapi berbagai risiko dalam usaha perkebunan, serta memaksimalkan hasil produksi.

Oleh karena itu, pendidikan tetap berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, terutama dengan membantu mereka memahami informasi, pengetahuan, dan cara mengelola usaha perkebunan secara lebih efektif, sehingga petani dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup baik.

4.6.3 Pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan, variabel pengalaman kerja menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, temuan kajian ini membuktikan asumsi teoritis awal yang menegaskan bahwa lama bekerja memberikan pengaruh positif pada kesejahteraan petani karet.

Penemuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Afifah (2023) yang mengungkapkan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan positif dengan tingkat kesejahteraan petani. Semakin panjang pengalaman bekerja, seorang petani akan memiliki wawasan dan kemampuan teknis yang lebih mendalam dalam mengelola usaha pertaniannya. Pengalaman bertahun-tahun dalam menjalankan usaha karet memberikan petani

kemampuan untuk mengantisipasi berbagai tantangan, mengoptimalkan teknik bercocok tanam, dan meningkatkan efisiensi produksi.

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (86,1%) memiliki pengalaman kerja antara 10-30 tahun, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar petani di Desa Bangun Rejo adalah petani yang sudah mapan dan berpengalaman. Petani berpengalaman ini telah melewati berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga, musim kemarau panjang, dan serangan penyakit tanaman. Dari pengalaman menghadapi tantangan tersebut, mereka telah mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas kebun karet. Selain itu, petani berpengalaman biasanya memiliki jaringan sosial yang lebih luas dengan sesama petani, kelompok tani, dan penyuluh pertanian, sehingga mereka dapat mengakses informasi dan dukungan teknis yang lebih baik.

Dengan demikian, pengalaman kerja yang panjang dalam menjalankan usaha pertanian karet berdampak positif terhadap peningkatan tingkat kesejahteraan petani di Desa Bangun Rejo. Petani yang lebih berpengalaman memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola kebun, menghadapi risiko pertanian, dan mengoptimalkan hasil panen sehingga berpotensi mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan.

4.6.4 Pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

Hasil pengujian mengungkapkan bahwa luas lahan garapan memberikan pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap kesejahteraan petani karet. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,027, yang posisinya berada lebih

rendah dari batas ambang 0,05 ($p < 0,05$), sehingga hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat kesejahteraan petani.

Data penelitian menunjukkan adanya variasi kepemilikan lahan di Desa Bangun Rejo. Sekitar 25% petani memiliki lahan kurang dari 1 hektar, 31,9% memiliki 1–1,5 hektar, dan 43,1% memiliki lahan lebih dari 1,5 hektar. Petani yang mengelola lahan lebih luas, terutama di atas 1,5 hektar, memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi dan dapat menghasilkan getah karet yang lebih banyak pada setiap panennya. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahmat Nurhidayat (2023), yang menekankan bahwa besaran wilayah lahan menjadi salah satu elemen krusial dalam peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan hasil pertanian. Semakin luas wilayah garapan yang dikelola, potensi capaian output akan semakin membesar, terutama apabila lahan tersebut dimanfaatkan dan dirawat secara optimal. Dengan demikian, pengelolaan lahan yang optimal dapat menjadi dasar bagi peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya mendorong tercapainya kesejahteraan petani.

4.6.5 Pengaruh jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani karet

Pengujian mengungkapkan bahwa jumlah produksi karet memberikan pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap kesejahteraan petani, dengan derajat signifikansi mencapai 0,011 ($p < 0,05$). Hasil ini mengonfirmasi hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat produksi karet, semakin meningkat pula kesejahteraan petani karet. Temuan ini selaras dengan

penelitian sebelumnya Nursyamsi (2020) mengonfirmasi bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan para petani.

Produksi merupakan gambaran hasil nyata dari pemanfaatan lahan dan upaya petani dalam mengelola kebun karet. Kepemilikan lahan yang luas tidak akan menghasilkan produksi yang optimal apabila tidak didukung oleh praktik budidaya yang baik. Petani yang secara konsisten melakukan pemeliharaan tanaman, menerapkan pemupukan sesuai kebutuhan, mengendalikan hama dan penyakit, serta menggunakan teknik penyiadian yang benar cenderung mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Tingkat produksi ini mencerminkan kemampuan petani dalam memanfaatkan lahan dan pengalaman kerja yang dimiliki secara efektif, sehingga produksi dapat dijadikan indikator penting dalam melihat upaya petani dalam mendukung kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan data penelitian, jumlah produksi karet di Desa Bangun Rejo menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebanyak 29,2% responden menghasilkan produksi kurang dari 150 kg per sekali panen, 63,2% berada pada kisaran 150–200 kg, dan hanya 7,6% petani yang mampu menghasilkan lebih dari 200 kg per sekali panen. Perbedaan tingkat produksi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis, seperti umur tanaman, intensitas perawatan kebun, penggunaan input pertanian yang sesuai, serta keterampilan dalam melakukan penyiadian. Petani yang memiliki pengalaman kerja lebih lama atau pernah mendapatkan pendampingan dari penyuluh pertanian umumnya memiliki pemahaman teknis yang lebih baik, sehingga mampu memaksimalkan potensi produksi dari lahan yang dikelola. Dengan demikian, jumlah produksi karet

merupakan faktor yang berperan penting dalam memengaruhi kesejahteraan petani. Produksi yang tinggi merupakan hasil dari kombinasi luas lahan yang memadai, pengalaman bertani yang cukup, serta kemampuan petani dalam mengelola dan merawat kebun secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesejahteraan petani karet di Desa Bangun Rejo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan sumber daya dan kemampuan petani dalam mengelola usaha perkebunan. Variabel pengalaman kerja, luas lahan, jumlah produksi, dan tingkat pendidikan terbukti memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani, sedangkan variabel pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Di antara variabel tersebut, luas lahan merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kesejahteraan petani, diikuti oleh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan sebagai sumber daya utama dalam usaha perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, pengalaman kerja yang lebih lama membantu petani dalam memahami cara mengelola kebun secara lebih baik, sementara tingkat pendidikan juga mendukung kemampuan petani dalam memahami informasi dan mengelola usaha perkebunan dengan lebih efektif. Dengan demikian, upaya peningkatan kesejahteraan petani karet perlu diarahkan pada penguatan aset produktif seperti kepemilikan lahan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pengalaman maupun kegiatan pelatihan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode analisis yang sistematis dan terstruktur dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karet di Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan secara konsisten, mulai dari perumusan permasalahan hingga proses analisis data. Dengan merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, sekaligus diperkuat oleh perolehan hasil pengolahan data yang didapatkan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet, dengan nilai signifikansi sebesar 0,466 ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima petani belum tentu secara langsung menentukan tingkat kesejahteraan. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan petani karet bersifat tidak menentu dan sangat bergantung pada hasil panen serta kondisi cuaca. Pada waktu tertentu pendapatan bisa meningkat, namun pada waktu lainnya dapat mengalami menurun. Ketidakstabilan tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh belum mampu memberikan pengaruh yang konsisten terhadap peningkatan kesejahteraan petani.
2. Tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh terhadap kesejahteraan petani karet pada tingkat signifikansi 10%, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,085 ($p < 0,10$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran

dalam mendukung kemampuan petani dalam memahami informasi, mengelola usaha perkebunan karet. Serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Pendidikan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan pengelolaan kebun sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan.

3. Lama bekerja memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 ($p < 0,05$). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin lama petani menjalankan usahatani karet, semakin besar pengalaman yang dimiliki dalam mengelola kebun. Pengalaman kerja yang lebih lama membuat petani lebih memahami cara merawat tanaman, menentukan waktu panen yang tepat, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam kegiatan bertani. Kondisi tersebut membantu petani memperoleh hasil yang lebih optimal dan mendukung pemenuhan kebutuhan hidup.
4. Luas lahan terbukti secara signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani karet dengan tingkat signifikansi senilai 0,027 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kesejahteraan petani. Petani yang mengelola lahan lebih luas memiliki peluang produksi yang lebih besar dan dapat menjalankan usahatani secara lebih berkelanjutan. Lahan yang dimiliki petani tidak mudah berubah dalam waktu singkat, sehingga berperan sebagai dasar bagi keberlangsungan kegiatan usahatani dalam jangka panjang. Oleh karena itu, luas lahan menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

5. Jumlah produksi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin besar peluang petani dalam memperoleh hasil usahatani yang dapat mendukung keberlangsungan kegiatan bertani serta membantu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kesejahteraan petani karet, kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta jumlah produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan sebagai aset produktif utama dalam kegiatan usahatani memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Di samping itu, kemampuan petani dalam mengelola kebun yang didukung oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta jumlah produksi yang dihasilkan turut membantu petani dalam menjalankan usahatani secara lebih efektif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian, penulis mengajukan sejumlah saran berdasarkan temuan penelitian, yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani karet, sebagai berikut:

1. Mengingat luas lahan merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kesejahteraan petani karet, maka pemanfaatan lahan secara optimal perlu menjadi perhatian utama dalam kegiatan usahatani. Petani yang memiliki lahan relatif luas diharapkan dapat mengelola kebun secara lebih efektif agar hasil

produksi dapat meningkat dan kegiatan usahatani dapat berjalan secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi petani yang memiliki keterbatasan lahan, optimalisasi pemanfaatan lahan yang tersedia menjadi langkah penting agar lahan yang dimiliki tetap produktif dan mampu mendukung peningkatan kesejahteraan.

2. Mengingat tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karet, petani disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan perkebunan karet. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan teknis budidaya karet, menghadiri kegiatan penyuluhan pertanian, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan sesama petani. Dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki, petani diharapkan dapat mengelola kebun secara lebih baik sehingga hasil usahatani dapat meningkat.
3. Mengingat pengalaman kerja juga terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, petani diharapkan dapat memanfaatkan pengalaman bertani yang telah dimiliki untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola kebun karet. Selain mengandalkan pengalaman yang telah dimiliki, petani juga diharapkan terus belajar dan memperkaya pengetahuan melalui interaksi dengan sesama petani maupun melalui kegiatan penyuluhan pertanian sehingga pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dapat saling melengkapi dalam mendukung peningkatan kesejahteraan.
4. Mengingat jumlah produksi terbukti memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan petani karet, petani diharapkan dapat terus meningkatkan produktivitas kebun melalui penerapan teknik budidaya yang baik serta pengelolaan kebun yang lebih

optimal. Dengan meningkatnya hasil produksi, kegiatan usahatani karet diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemenuhan kebutuhan hidup petani dan keluarganya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abila, H. (2020). *Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*.
- Adhiguna Bangun Prakoso. (2017). *Pengaruh Modal, Teknologi, Rentang Waktu Melaut, Pendidikan Dan Pengalaman Terhadap Pendapatan Nelayan (Studi Kasus Pada Nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017)*. 5(1), 1–17.
- Al Muksit. (2017). *Analisis Pendapatan an Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari* (Vol. 11, Issue 1).
- Alimuddin, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Waci, Kecamatan Maba Selatan, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. *Ekonometriks*, 5(1), 1–9.
- Amiati, M. (2021). *Pemanfaatan Dana Desa Di Tengah Tantangan Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Amruddin, Roni Priyanda, S.Pd., M. P., Dr. Tri Siwi Agustina, S.E., M. S., Nyoman Sri Ariantini, S.KM., M. K., Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, SST., M. P., Dwi Astarani Aslindar, S.Pd., M. P., Kori Puspita Ningsih, AMd., SKM., M., Siska Wulandari, SE., M., Panji Putranto, SE., M. A., Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M. H., Dr. Ida Untari, S.K.M., M. K., Sari Mujiani, SE., MM., M. A., & Dipo Wicaksono, SKM, M. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Anggraeni, M., Zainuddin, A., Suwandari, A., & Rahman, R. Y. (2025). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Petani Padi di Jawa Timur : Sebuah Analisis Regresi Linier Berganda Factors Affecting the Welfare of Rice Farmers in East Java : A Multiple Regression Analysis*. 11, 848–860.
- Arifin. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian*.
- Astuti, E. J., & Warsitasari, W. D. (2023). Pengaruh Pendapatan Dan Pengeluaran Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Cahya Maju. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 135–146.

- BPS. (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021*.
- Bujung, F. H. (2023). Analisis Dampak Fluktuasi Harga Karet Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Mekar Sari Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ekonomi Syariah*.
- Dewi, A. C., & Ahmadi, N., & Rahmani, B. (2022). Pengaruh Luas Lahan, Kelembagaan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak Sapi Potong Dengan Modal Sebagai Variabel Moderasi di Desa Paya Bakung, Kabupaten Deli Serdang. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2).
- Dewi, N. M., Naparin, M., Rezekiah, A. A., Kehutanan, P. S., Kehutanan, F., & Lambung, U. (2024). Analisis Perbandingan Kesejahteraan Petani Karet (*Hevea brasiliensis*) Dan Petani Sawit (*Elaeis guineensis*) Di Desa Durian Bungkuk Kecamatan Batu Ampar. 12(3), 318–326.
- Erica, D. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2).
- Fajar Utama Ritonga, & Manda Veronica. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Menggunakan Metode Look and Do. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–8.
- Junaidi. (2020). Peningkatan Produktivitas Karet Nasional melalui Percepatan Adopsi Inovasi di Tingkat Petani Improvement of National Rubber Productivity through Acceleration of Innovation Adoption at The Farmer ' s Level. *Jurnal Perspektif*, 19(1), 17–28.
- Magfiroh, I., Anita, E., & Fielnanda, R. (2024). Pengaruh Harga Karet Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Karet Di Desa Sukamajukecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Program Studi Ekonomi Syariah , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam ,. 8, 27833–27843.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 508.

- Nur Afifah, K. (2023). *Analisis Kesejahteraan Petani Tembakau Di Desa Banaran Kacamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*. 1–12.
- Nurlaila, H. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72–86.
- Nursyamsi. (2020). *Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. 1–83.
- Pinastika Devi. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan*.
- Pitri, A. (2022). *The Influence of Brand Ambassadors and Brand Image on Skincare Purchasing Decisions Ms Glow in Karawang*.
- Polandos, P. M., Engka, D. S. ., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 36–47.
- Pranata, Y., Widjaya, S., & Silviyanti, S. (2019). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Keamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jiia*, 7(3), 383–390.
- Prasetio, D. E., Widjaya, S., & Murniati, K. (2020). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3), 403.
- Putra, M. D. (2021). Negara Kesejahteraan (Welfare State) dalam Perspektif Pancasila. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 23(2), 139–151.
- Rahmat Nurhidayat, D. M. (2023). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bati – Bati, Kabupaten Tanah Laut*.
- Rosadi, E. S. K. (2024). *Analisis Biaya Dan Manfaat Program Perhutanan Sosial Perhutani Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Petani Di RPH Kuniran Bojonegoro Jawa Timur*.

- Rosma Harahap. (2024). *Analisis Hasil Pertanian Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas*.
- Setiawati, I. D. (2021). *Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Karet Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet di Desa Palu Rejo Kecamatan Gunung Bintang Awai Kabupaten Barito Selatan*. 1–12.
- Shadri, I. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi*.
- Siswahyudianto, N. Q. K. &. (2021). Strategi Pemasaran Karet Sistem Lelang Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Petani Karet. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 117–129.
- Syabawaihi, Sari, I. P., & Octalia, V. (2025). Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Perkebunan Karet terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Musi Rawas. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 189–198.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL. (2009).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 Tahun 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. (2003).
- Wahab, A., Rusydi, B. U., & Nirwana, N. (2021). Efektivitas Penggunaan Input Dalam Usaha Tani Bawang Merah Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Media Ekonomi*, 21(1), 34.
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of Social and Culture*, 12(3), 1–18.
- Zai, E. E., Hermanto, B., Wahyuni, S., & Yani, F. (2022). Pengaruh Fluktuasi Harga Getah Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Tetehosi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(1), 15–19.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrument Penelitian

Kuesioner Penelitian

Kepada Yth,

Bapak/Ibu petani karet Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Di Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas akhir ini, saya sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Saya mohon kepada Bapak atau Ibu setempat untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner penelitian saya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas”. Dalam penelitian ini saya membutuhkan informasi melalui angket atau kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan kesejahteraan petani karet, pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan dan jumlah produksi.

Sesuai dengan keadaan yang Bapak atau Ibu alami, tidak perlu ragu untuk memberikan tanggapan yang sejujurnya. Setiap tanggapan yang Bapak atau Ibu berikan merupakan bantuan luar biasa yang sangat berharga dalam penelitian ini, atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Hormat Saya

Siti Alfiaturrohmah

Kuesioner Penelitian

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

A. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini pada tempat yang tersedia, lalu pilih jawaban dari daftar pilihan dengan tanda melingkar (O) jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya.
2. Saya akan menjaga kerahasiaan informasi ini karena saya hanya akan menggunakannya untuk mempersiapkan tugas di akhir skripsi dan tidak untuk tujuan lain.

B. IDENTITAS RESPONDEN

- Tanggal :
- No. Responden :
1. Nama responden :
 2. Alamat responden :
 3. Usia responden : tahun
 4. Jenis kelamin :

a. Laki-laki	b. Perempuan
--------------	--------------
 5. Status perkawinan :

a. Belum kawin	c. Cerai mati
b. Kawin	d. Cerai hidup
 6. Pekerjaan utama :
 7. Pekerjaan sampingan :

C. PERTANYAAN I (KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI)

1. Berapakah pendapatan Bapak/Ibu dalam sekali panen getah karet?
Jawaban:
2. Tingkat pendidikan formal terakhir/lama sekolah yang ditempuh oleh Bapak/Ibu?
Jawaban:
3. Berapa lama Bapak/Ibu bekerja sebagai petani karet?
Jawaban:

4. Berapakah luas lahan yang Bapak/Ibu kerjakan untuk menanam karet?

Jawaban:

5. Berapa jumlah produksi per satu kali panen?

Jawaban:

6. Apakah pendapatan yang dihasilkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga Bapak/Ibu?

- a. Kesejahteraan Meningkat
- b. Kesejahteraan Tidak Meningkat

D. PERTANYAAN II (TINGKAT KESEJAHTERAAN)

Petunjuk:

Pertanyaan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. lalu pilih jawaban dari daftar pilihan dengan tanda melingkar (O) jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya.

No	Indikator	Kategori					
		Skor					
			3		2		1
Kependudukan							
1	Status pasangan dalam bekerja	a.	Suami istri bekerja	b.	Duda	c.	Janda
2	Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal	a.	<4 orang	b.	5 orang	c.	>5 orang
3	Berapa tanggungan dalam keluarga	a.	<4 orang	b.	5 orang	c.	>5 orang
4	Mayoritas usia dalam keluarga	a.	0-14 tahun	b.	15-64 tahun	c.	>65 tahun
Kesehatan dan Gizi							
5	Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat	a.	Perlu	b.	Kurang perlu	c.	Tidak perlu
6	Mengalami keluhan kesehatan	a.	Tidak	b.	Kadang-kadang	c.	Ya
7	Keluhan kesehatan menurun aktivitas sehari-hari	a.	Tidak	b.	Kadang-kadang	c.	Ya
8	Sarana kesehatan yang ada	a.	Rumah sakit	b.	Puskesmas	c.	Pengobatan alternatif
9	Tenaga kesehatan yang digunakan	a.	Dokter	b.	Bidan	c.	Warung

10	Tempat memperoleh obat	a.	Puskesmas	b.	Apotik	c.	Warung
11	Obat yang digunakan	a.	Obat generik	b.	Obat warung	c.	Obat herbal
12	Biaya berobat	a.	Terjangkau	b.	Cukup terjangkau	c.	Sulit terjangkau
13	Terakhir mengalami keluhan kesehatan	a.	Tidak ada	b.	>1 bulan terakhir	c.	1 bulan terakhir
Pendidikan							
14	Pendapat mengenai pendidikan	a.	Penting	b.	Kurang penting	c.	Tidak penting
15	Kesanggupan mengenai pendidikan	a.	Sanggup	b.	Kurang sanggup	c.	Tidak sanggup
16	Jenjang pendidikan	a.	Perlu	b.	Kurang perlu	c.	Tidak perlu
17	Sarana pendidikan anak	a.	Memadai	b.	Kurang memadai	c.	Tidak memadai
18	Rata-rata jenjang pendidikan anak	a.	Diploma - Sarjana	b.	SMP - SMA	c.	Tidak sekolah - SD
19	Perlu pendidikan informal/ khusus	a.	Perlu	b.	Kurang perlu	c.	Tidak perlu
Ketenagakerjaan							
20	Jumlah jam kerja dalam seminggu	a.	>35 jam	b.	31-35 jam	c.	<30 jam
21	Pekerjaan tambahan lainnya	a.	Ada	b.	Sedang mencari	c.	Tidak ada
22	Jenis pekerjaan tambahan	a.	Wiraswasta	b.	Buruh	c.	Tidak ada
23	Pendapat tentang upah yang diterima	a.	Sesuai	b.	Belum sesuai	c.	Tidak sesuai
24	Kondisi keselamatan kerja	a.	Baik	b.	Cukup	c.	Kurang
25	Pekerjaan memerlukan keahlian	a.	Perlu	b.	Kurang perlu	c.	Tidak perlu
Taraf dan Pola Konsumsi							
26	Makan 3 kali dalam sehari	a.	Ya	b.	Kadang-kadang	c.	Tidak
27	Makan mempengaruhi kinerja	a.	Ya	b.	Kurang pengaruh	c.	Tidak pengaruh
28	Konsumsi vitamin dalam seminggu	a.	Rutin	b.	Kadang-kadang	c.	Tidak/jarang

29	Pendapatan dapat ditabung atau untuk menanam modal	a.	Ya	b.	Kadang-kadang	c.	Tidak
30	Pengeluaran konsumsi pribadi setiap bulan	a.	>Rp 1.000.000	b.	Rp 1.000.000 – Rp 500.000	c.	<Rp 500.000
31	Kebutuhan yang diutamakan	a.	Pendidikan	b.	Makan	c.	Kebutuhan lain, sandang, dll)
32	Pemenuhan kebutuhan mendesak	a.	Tabungan	b.	Jual aset	c.	Hutang
Perumahan dan Lingkungan							
33	Status rumah tempat tinggal	a.	Milik sendiri	b.	Menyewa	c.	Menumpang
34	Status tanah tempat tinggal	a.	Milik sendiri	b.	Menyewa	c.	Menumpang
35	Jenis atap rumah	a.	Genteng	b.	Asbes	c.	Seng
36	Jenis dinding rumah	a.	Tembok	b.	Batu bata	c.	Kayu/bambu
37	Jenis lantai rumah	a.	Keramik	b.	Semen	c.	Tanah
38	Pengadaan rumah sebagai tempat tinggal	a.	Kredit/cicilan	b.	Warisan	c.	Bantuan
Kemiskinan							
39	Kategori pendapatan keluarga saya terkait tingkat kemiskinan	a.	Tidak miskin (cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari)	b.	Miskin (penghasilan pas-pasan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari)	c.	Miskin sekali (penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup)
Sosial Lainnya							
40	Hubungan dengan petani karet lain	a.	Baik	b.	Cukup baik	c.	Tidak baik
41	Keamanan lingkungan kerja	a.	Aman	b.	Cukup aman	c.	Tidak aman
42	Biaya untuk memperoleh hiburan	a.	Mudah	b.	Cukup mudah	c.	Sulit terjangkau
43	Sarana hiburan	a.	Handpone	b.	TV/Radio	c.	Tidak ada

No	Indikator	Jumlah Skor	Kelas
1	Kependudukan	(10–12) Baik	3
		(7-9) Cukup	2
		(4-6) Kurang	1
2	Kesehatan dan Gizi	(24-30) Baik	3
		(17-23) Cukup	2
		(10-16) Kurang	1
3	Pendidikan	(15-18) Baik	3
		(11-14) Cukup	2
		(7-10) Kurang	1
4	Ketenagakerjaan	(15-18) Baik	3
		(11-14) Cukup	2
		(6-10) Kurang	1
5	Taraf dan Pola Konsumsi	(17-21) Baik	3
		(11-16) Cukup	2
		(6-10) Kurang	1
6	Perumahan dan Lingkungan	(15-18) Baik	3
		(11-14) Cukup	2
		(6-10) Kurang	1
7	Kemiskinan	(3) Baik	3
		(2) Cukup	2
		(1) Kurang	1
8	Sosial lainnya	(10-12) Baik	3
		(7-9) Cukup	2
		(4-6) Kurang	1

Lampiran 3 Tabulasi Data

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status Perkawinan	Jumlah Anggota Keluarga
1	Mujiran	39	Laki-laki	Kawin	4
2	Tri Eska	32	Laki-laki	Kawin	4
3	Jamin	30	Laki-laki	Kawin	3
4	Supardi	48	Laki-laki	Kawin	5
5	Kiswono	43	Laki-laki	Kawin	5
6	Puji Istiqomah	27	Perempuan	Kawin	5
7	Suprpto	39	Laki-laki	Kawin	5
8	Suparno	49	Laki-laki	Kawin	3
9	Sumardi	48	Laki-laki	Kawin	4
10	Yudi Antoni	43	Laki-laki	Kawin	6
11	Parto	38	Laki-laki	Kawin	4
12	Lukman	32	Laki-laki	Kawin	3
13	Sumanto	47	Laki-laki	Kawin	3
14	Syukron Rosyadi	35	Laki-laki	Kawin	4

15	Sugiarti	45	Perempuan	Kawin	4
16	Suherwanto	31	Laki-laki	Kawin	4
17	Kuswanto	50	Laki-laki	Kawin	4
18	Siti Patimah	37	Perempuan	Kawin	5
19	Rahayu	36	Perempuan	Kawin	5
20	Suryati	39	Perempuan	Kawin	5
21	Lamirah	51	Perempuan	Janda	3
22	Iswanto	50	Laki-laki	Kawin	4
23	Ruliyah	44	Perempuan	Janda	3
24	Endang	37	Perempuan	Kawin	4
25	Kuswari	52	Laki-laki	Duda	2
26	Dini	30	Perempuan	Janda	2
27	Mulyadi	43	Laki-laki	Kawin	4
28	Supartik	45	Perempuan	Kawin	3
29	Sumari	61	Laki-laki	Kawin	4
30	Supardi	58	Laki-laki	Kawin	4
31	Suharyono	37	Laki-laki	Kawin	4
32	Sohirun	36	Laki-laki	Kawin	5
33	Barno	55	Laki-laki	Kawin	4
34	Haryono	48	Laki-laki	Kawin	4
35	Marni	50	Perempuan	Kawin	4
36	Suripno	44	Laki-laki	Kawin	3
37	Kasdi	59	Laki-laki	Kawin	4
38	Erni	38	Perempuan	Kawin	3
39	Supiati	41	Perempuan	Kawin	4
40	Turno	49	Laki-laki	Kawin	4
41	Wito	53	Laki-laki	Duda	3
42	Suyati	45	Perempuan	Janda	3
43	Joni	60	Laki-laki	Duda	5
44	Sukrani	28	Perempuan	Kawin	3
45	Samusa	46	Laki-laki	Kawin	4
46	Sriono	55	Laki-laki	Duda	2
47	Muslihudin	45	Laki-laki	Kawin	4
48	Eka Wijayati	44	Perempuan	Kawin	3
49	Suparlan	45	Laki-laki	Kawin	4
50	Rohana	50	Perempuan	Janda	3
51	Watini	53	Perempuan	Kawin	4
52	Sri Ayatni	44	Perempuan	Kawin	4
53	Sudarto	58	Laki-laki	Kawin	4
54	Surahman	48	Laki-laki	Kawin	3
55	Biantoro	44	Laki-laki	Kawin	3
56	Sriani	40	Perempuan	Kawin	3
57	Lita	52	Perempuan	Kawin	4
58	Yanto	51	Laki-laki	Kawin	4

59	Sunarno	40	Laki-laki	Kawin	4
60	Suroso	59	Laki-laki	Kawin	4
61	Adit	28	Laki-laki	Kawin	3
62	Sopian	30	Laki-laki	Kawin	3
63	Heru	37	Laki-laki	Kawin	6
64	Jamal	35	Laki-laki	Kawin	6
65	Budiarto	37	Laki-laki	Kawin	3
66	Surono	49	Laki-laki	Kawin	3
67	Yamto	52	Laki-laki	Kawin	2
68	Rohimah	50	Perempuan	Kawin	4
69	Almah	51	Perempuan	Kawin	2
70	Misroh	49	Laki-laki	Kawin	3
71	Wati	55	Perempuan	Kawin	4
72	Suwar	53	Laki-laki	Kawin	4
73	Yusmantoro	50	Laki-laki	Kawin	4
74	Ningyusi	42	Perempuan	Kawin	3
75	Miswanto	50	Laki-laki	Kawin	4
76	Sriatun	49	Perempuan	Kawin	3
77	Muslimin	48	Laki-laki	Kawin	3
78	Budi	51	Laki-laki	Kawin	4
79	Erna	48	Perempuan	Kawin	3
80	Gino	51	Laki-laki	Kawin	4
81	Subani	40	Laki-laki	Kawin	5
82	Dendi	46	Laki-laki	Kawin	5
83	Wisnu	50	Laki-laki	Kawin	4
84	Kartono	49	Laki-laki	Duda	5
85	Tarsono	32	Laki-laki	Duda	2
86	Supendi	43	Laki-laki	Kawin	4
87	Jauhari	66	Laki-laki	Kawin	4
88	Anwari	35	Laki-laki	Kawin	3
89	Sucheri	60	Laki-laki	Kawin	4
90	Tegar	40	Laki-laki	Kawin	5
91	Sariman	58	Laki-laki	Kawin	4
92	Diyas	40	Laki-laki	Kawin	3
93	Rebut Suliyati	50	Perempuan	Kawin	4
94	Wartilah	54	Perempuan	Kawin	4
95	Suwardi	45	Laki-laki	Kawin	4
96	Panjik	60	Laki-laki	Kawin	3
97	Yariono	49	Laki-laki	Kawin	3
98	Sutiyah	55	Perempuan	Kawin	4
99	Lilin	45	Perempuan	Kawin	3
100	Eko Yono	58	Laki-laki	Kawin	4
101	Ekomin	40	Laki-laki	Kawin	4
102	Suwun Sunaryo	45	Laki-laki	Kawin	3

103	Tiwi Pratiwi	42	Perempuan	Kawin	4
104	Yantoko	44	Laki-laki	Kawin	5
105	Juhari	56	Laki-laki	Kawin	4
106	Agus Sukaryono	56	Laki-laki	Kawin	4
107	Ribut Tekno	50	Laki-laki	Kawin	4
108	Petrus	51	Laki-laki	Kawin	3
109	Daryanto	59	Laki-laki	Kawin	3
110	Inayah	42	Perempuan	Kawin	3
111	Ahmad Kalimi	58	Laki-laki	Kawin	4
112	Aan Pardi	43	Laki-laki	Kawin	5
113	Karyadi	50	Laki-laki	Kawin	5
114	Ridho Kumolo	41	Laki-laki	Kawin	4
115	Riko	40	Laki-laki	Kawin	5
116	Endang	40	Perempuan	Kawin	4
117	Tukijo	55	Laki-laki	Kawin	5
118	Windi	42	Perempuan	Kawin	5
119	Ribut Agusni	50	Perempuan	Janda	3
120	Wiji	58	Laki-laki	Duda	3
121	Muhammad Afri	35	Laki-laki	Kawin	3
122	Venti	36	Perempuan	Kawin	3
123	Wawan	35	Laki-laki	Kawin	4
124	Basuki	44	Laki-laki	Duda	5
125	Ilham	32	Laki-laki	Kawin	3
126	Suseno	42	Laki-laki	Kawin	5
127	Suraji	50	Laki-laki	Kawin	5
128	Sutarno	49	Laki-laki	Kawin	4
129	Lasmono	56	Laki-laki	Kawin	3
130	Jamhari	48	Laki-laki	Kawin	4
131	Nurinayah	46	Perempuan	Janda	3
132	Kiki	47	Laki-laki	Kawin	3
133	Sumani	59	Laki-laki	Duda	4
134	Yuniati	57	Perempuan	Janda	3
135	Maryono	54	Laki-laki	Kawin	4
136	Sugiartini	56	Perempuan	Janda	4
137	Juminah	56	Perempuan	Janda	3
138	Robet	39	Laki-laki	Kawin	3
139	Supriyadi	59	Laki-laki	Kawin	4
140	Rika Farika	40	Perempuan	Kawin	3
141	Ahmad Jiwo	35	Laki-laki	Kawin	3
142	Irfan Mahmudi	37	Laki-laki	Kawin	3
143	Siti Adrok	45	Perempuan	Kawin	4
144	Sri Royana	30	Perempuan	Kawin	4

No	I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII		Rata-Rata Skor	Tingkat Kesejahteraan
	Kependudukan		Kesehatan dan Gizi		Pendidikan		Ketenagakerjaan		Taraf dan Pola konsumsi		Perumahan dan Lingkungan		Kemiskinan		Sosial Lainnya			
	Jml skor	Kls	Jml skor	Kls	Jml skor	Kls	Jml skor	Kls	Jml skor	Kls	Jml skor	Kls	Jml skor	Kls	Jml skor	Kls		
1	11	3	23	2	16	3	12	2	18	3	15	3	2	2	10	3	13,38	Sedang
2	11	3	25	3	17	3	12	2	17	3	15	3	3	3	11	3	13,88	Sedang
3	11	3	25	3	17	3	12	2	14	2	15	3	2	2	12	3	13,50	Sedang
4	9	2	21	2	17	3	14	2	14	2	16	3	2	2	10	3	12,88	Sedang
5	9	2	21	2	17	3	13	2	18	3	16	3	3	3	10	3	13,38	Sedang
6	9	2	22	2	17	3	11	2	15	2	16	3	3	3	10	3	12,88	Sedang
7	9	2	20	2	17	3	15	3	14	2	16	3	2	2	10	3	12,88	Sedang
8	11	2	26	3	18	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	3	15,88	Tinggi
9	11	2	25	3	18	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	3	15,75	Tinggi
10	7	2	21	2	17	3	14	2	19	3	18	3	3	3	12	3	13,88	Sedang
11	11	3	21	2	16	3	13	2	17	3	16	3	3	3	10	3	13,38	Sedang
12	11	3	23	2	16	3	16	3	18	3	14	2	3	3	12	3	14,13	Sedang
13	11	3	25	3	18	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	3	15,75	Tinggi
14	11	3	27	3	18	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	3	16,00	Tinggi
15	11	3	22	2	17	3	13	2	19	3	18	3	3	3	12	3	14,38	Sedang
16	11	3	25	3	17	3	14	2	19	3	18	3	3	3	12	3	14,88	Sedang
17	11	3	21	2	17	3	12	2	18	3	18	3	3	3	10	3	13,75	Sedang
18	9	2	21	2	17	3	12	2	17	3	16	3	3	3	10	3	13,13	Sedang
19	9	2	21	2	17	3	13	2	18	3	18	3	3	3	12	3	13,88	Sedang
20	9	2	18	2	17	3	15	3	17	3	17	3	3	3	12	3	13,50	Sedang
21	9	2	19	2	16	3	11	2	16	2	16	3	3	3	10	3	12,50	Sedang

22	9	2	18	2	16	3	10	1	16	2	16	3	2	2	11	3	12,25	Sedang
23	11	3	21	2	17	3	16	3	19	3	16	3	3	3	12	3	14,38	Sedang
24	11	3	21	2	17	3	13	2	18	3	18	3	3	3	12	3	14,13	Sedang
25	10	3	20	2	16	3	13	2	18	3	18	3	3	3	12	3	13,75	Sedang
26	9	2	20	2	16	3	13	2	18	3	15	3	3	3	12	3	13,25	Sedang
27	11	3	22	2	17	3	15	3	19	3	15	3	3	3	12	3	14,25	Sedang
28	11	3	21	2	17	3	13	2	18	3	14	2	3	3	11	3	13,50	Sedang
29	11	3	20	2	16	3	13	2	17	3	18	3	3	3	10	3	13,50	Sedang
30	11	3	20	2	17	3	16	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,25	Sedang
31	11	3	25	3	17	3	13	2	13	2	14	2	2	2	10	3	13,13	Sedang
32	9	2	20	2	17	3	13	2	18	3	18	3	3	3	12	3	13,75	Sedang
33	11	3	18	2	16	3	12	2	13	2	14	2	2	2	10	3	12,00	Sedang
34	11	3	21	2	17	3	16	3	18	3	16	3	3	3	12	3	14,25	Sedang
35	11	3	20	2	16	3	13	2	18	3	14	2	3	3	11	3	13,25	Sedang
36	11	3	21	2	17	3	16	3	19	3	18	3	3	3	12	3	14,63	Sedang
37	11	3	25	3	17	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	3	15,63	Tinggi
38	11	3	19	2	16	3	14	2	18	3	14	2	3	3	11	3	13,25	Sedang
39	11	3	21	2	16	3	13	2	18	3	14	2	3	3	11	3	13,38	Sedang
40	11	3	21	2	17	3	15	3	18	3	14	2	3	3	12	3	13,88	Sedang
41	10	3	21	2	13	2	12	2	18	3	12	2	3	3	11	3	12,50	Sedang
42	9	2	16	1	14	2	11	2	10	1	12	2	2	2	9	2	10,38	Rendah
43	8	2	19	2	17	3	12	2	18	3	18	3	3	3	11	3	13,50	Sedang
44	10	3	21	2	17	3	15	3	19	3	13	2	3	3	12	3	13,63	Sedang
45	11	3	21	2	17	3	15	3	18	3	18	3	3	3	12	3	14,38	Sedang
46	10	3	20	2	16	3	13	2	18	3	18	3	3	3	11	3	13,63	Sedang
47	11	3	21	2	17	3	16	3	19	3	18	3	3	3	12	3	14,63	Sedang
48	11	3	21	2	16	3	12	2	18	3	15	3	3	3	11	3	13,38	Sedang

49	11	3	21	2	17	3	12	2	18	3	13	2	3	3	11	3	13,25	Sedang
50	9	2	20	2	16	3	13	2	18	3	16	3	3	3	11	3	13,25	Sedang
51	11	3	21	2	16	3	13	2	18	3	17	3	3	3	11	3	13,75	Sedang
52	11	3	21	2	17	3	14	2	19	3	14	2	3	3	11	3	13,75	Sedang
53	11	3	21	2	17	3	16	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,38	Sedang
54	11	3	21	2	17	3	16	3	18	3	14	2	3	3	12	3	14,00	Sedang
55	11	3	22	2	17	3	17	3	18	3	16	3	3	3	12	3	14,50	Sedang
56	11	3	21	2	17	3	14	2	18	3	14	2	3	3	12	3	13,75	Sedang
57	11	3	20	2	16	3	14	2	18	3	13	2	3	3	11	3	13,25	Sedang
58	11	3	20	2	17	3	15	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,13	Sedang
59	11	3	21	2	17	3	15	3	18	3	14	2	3	3	12	3	13,88	Sedang
60	11	3	27	3	18	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	3	16,00	Tinggi
61	11	3	22	2	16	3	13	2	13	2	14	2	2	2	10	3	12,63	Sedang
62	11	3	20	2	15	3	14	2	13	2	11	2	2	2	10	3	12,00	Sedang
63	7	2	19	2	14	2	12	2	14	2	17	3	2	2	12	3	12,13	Sedang
64	7	2	15	1	13	2	11	2	12	2	12	2	2	2	8	2	10,00	Rendah
65	11	3	15	1	13	2	10	1	11	2	10	1	2	2	9	2	10,13	Rendah
66	11	3	21	2	16	3	15	3	18	3	17	3	3	3	11	3	14,00	Sedang
67	11	3	20	2	17	3	15	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,13	Sedang
68	11	3	19	2	16	3	12	2	18	3	17	3	3	3	11	3	13,38	Sedang
69	11	3	21	2	16	3	12	2	18	3	16	3	3	3	11	3	13,50	Sedang
70	11	3	21	2	17	3	17	3	18	3	17	3	3	3	12	3	14,50	Sedang
71	11	3	19	2	16	3	12	2	18	3	17	3	3	3	11	3	13,38	Sedang
72	11	3	21	2	17	3	16	3	18	3	18	3	3	3	12	3	14,50	Sedang
73	11	3	21	2	17	3	16	3	18	3	18	3	3	3	12	3	14,50	Sedang
74	11	3	21	2	17	3	12	2	18	3	14	2	3	3	12	3	13,50	Sedang
75	11	3	21	2	17	3	15	3	18	3	16	3	3	3	12	3	14,13	Sedang

76	11	3	21	2	17	3	12	2	18	3	16	3	3	3	12	3	13,75	Sedang
77	11	3	21	2	17	3	15	3	18	3	15	3	3	3	12	3	14,00	Sedang
78	11	3	21	2	16	3	15	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,13	Sedang
79	11	2	21	2	17	3	13	2	18	3	17	3	3	3	12	3	14,00	Sedang
80	11	2	20	2	16	3	16	3	18	3	14	2	3	3	11	3	13,63	Sedang
81	9	2	23	2	17	3	13	2	18	3	18	3	3	3	12	3	14,13	Sedang
82	9	2	24	3	17	3	14	2	19	3	18	3	3	3	12	3	14,50	Sedang
83	11	3	25	3	18	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	3	15,75	Tinggi
84	8	2	16	1	14	2	11	2	10	1	12	2	2	2	8	2	10,13	Rendah
85	10	3	16	1	16	3	14	2	13	2	11	2	2	2	9	2	11,38	Sedang
86	11	3	25	3	18	3	18	3	21	3	18	3	3	3	12	2	15,75	Tinggi
87	11	3	23	2	17	3	12	2	14	2	18	3	3	3	8	2	13,25	Sedang
88	11	3	24	3	17	3	14	2	17	3	16	3	3	3	9	2	13,88	Sedang
89	11	3	23	2	17	3	13	2	17	3	16	3	3	3	9	2	13,63	Sedang
90	9	2	22	2	16	3	12	2	17	3	16	3	3	3	9	2	13,00	Sedang
91	11	3	21	2	16	3	15	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,13	Sedang
92	11	3	21	2	17	3	17	3	19	3	15	3	3	3	12	3	14,38	Sedang
93	11	3	20	2	17	3	11	2	19	3	17	3	3	3	11	3	13,63	Sedang
94	11	3	21	2	16	3	10	1	18	3	14	2	3	3	11	3	13,00	Sedang
95	11	3	21	2	17	3	15	3	18	3	17	3	3	3	12	3	14,25	Sedang
96	11	3	20	2	16	3	15	3	19	3	17	3	3	3	11	3	14,00	Sedang
97	11	3	21	2	17	3	15	3	19	3	17	3	3	3	12	3	14,38	Sedang
98	11	3	21	2	16	3	12	2	19	3	17	3	3	3	11	3	13,75	Sedang
99	11	3	20	2	17	3	12	2	19	3	17	3	3	3	11	3	13,75	Sedang
100	11	3	21	2	17	3	16	3	19	3	18	3	3	3	12	3	14,63	Sedang
101	11	3	21	2	17	3	15	3	19	3	17	3	3	3	12	3	14,38	Sedang
102	11	3	21	2	17	3	16	3	19	3	17	3	3	3	12	3	14,50	Sedang

103	11	3	21	2	17	3	12	2	19	3	17	3	3	3	11	3	13,88	Sedang
104	9	2	25	3	16	3	17	3	20	3	18	3	3	3	11	3	14,88	Sedang
105	11	3	21	2	17	3	12	2	19	3	17	3	3	3	11	3	13,88	Sedang
106	11	3	20	2	17	3	15	3	19	3	17	3	3	3	12	3	14,25	Sedang
107	11	3	21	2	17	3	12	2	19	3	15	3	3	3	11	3	13,63	Sedang
108	11	3	21	2	17	3	15	3	19	3	16	3	3	3	12	3	14,25	Sedang
109	11	3	20	2	17	3	12	2	19	3	17	3	3	3	11	3	13,75	Sedang
110	11	3	21	2	17	3	12	2	19	3	15	3	3	3	11	3	13,63	Sedang
111	11	3	25	3	18	3	18	3	19	3	17	3	3	3	11	3	15,25	Sedang
112	9	2	25	3	16	3	18	3	19	3	18	3	3	3	12	3	15,00	Sedang
113	9	2	25	3	17	3	18	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,88	Sedang
114	11	3	24	3	17	3	18	3	18	3	18	3	3	3	11	3	15,00	Sedang
115	9	2	24	3	16	3	18	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,63	Sedang
116	11	3	25	3	16	3	18	3	20	3	18	3	3	3	12	3	15,38	Sedang
117	9	2	23	2	17	3	18	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,63	Sedang
118	9	2	25	3	16	3	18	3	19	3	18	3	3	3	12	3	15,00	Sedang
119	9	2	20	2	17	3	12	2	18	3	17	3	3	3	11	3	13,38	Sedang
120	10	3	21	2	16	3	15	3	19	3	17	3	3	3	11	3	14,00	Sedang
121	11	3	22	2	16	3	19	3	18	3	18	3	3	3	12	3	14,88	Sedang
122	11	3	22	2	16	3	19	3	19	3	18	3	3	3	12	3	15,00	Sedang
123	11	3	24	3	16	3	16	3	19	3	18	3	3	3	12	3	14,88	Sedang
124	9	2	16	1	14	2	10	1	10	1	11	2	2	2	8	2	10,00	Rendah
125	11	3	25	3	16	3	13	2	18	3	18	3	3	3	9	2	14,13	Sedang
126	9	2	22	2	17	3	13	2	17	3	18	3	3	3	12	3	13,88	Sedang
127	9	2	23	2	17	3	18	3	18	3	18	3	3	3	11	3	14,63	Sedang
128	11	3	21	2	17	3	15	3	18	3	18	3	3	3	12	3	14,38	Sedang
129	11	3	21	2	17	3	15	3	19	3	17	3	3	3	11	3	14,25	Sedang

130	11	3	21	2	17	3	16	3	19	3	15	3	3	3	12	3	14,25	Sedang
131	9	2	21	2	17	3	12	2	19	3	17	3	3	3	12	3	13,75	Sedang
132	11	3	21	2	17	3	16	3	19	3	15	3	3	3	12	3	14,25	Sedang
133	10	3	21	2	16	3	15	3	19	3	17	3	3	3	11	3	14,00	Sedang
134	9	2	20	2	16	3	12	2	19	3	17	3	3	3	11	3	13,38	Sedang
135	11	3	20	2	17	3	15	3	19	3	17	3	3	3	11	3	14,13	Sedang
136	9	2	19	2	15	3	10	1	11	2	14	2	2	2	8	2	11,00	Rendah
137	10	3	14	1	14	2	10	1	14	2	15	3	2	2	8	2	10,88	Rendah
138	11	3	14	1	14	2	11	2	13	2	16	3	2	2	9	2	11,25	Sedang
139	11	3	24	3	18	3	14	2	19	3	18	3	3	3	12	3	14,88	Sedang
140	11	3	20	2	16	3	11	2	17	3	16	3	3	3	10	3	13,00	Sedang
141	11	3	25	3	16	3	18	3	19	3	18	3	3	3	12	3	15,25	Sedang
142	9	2	25	3	16	3	18	3	20	3	18	3	3	3	12	3	15,13	Sedang
143	11	3	23	2	18	3	17	3	19	3	18	3	3	3	11	3	15,00	Sedang
144	11	3	24	3	16	3	17	3	20	3	17	3	3	3	12	3	15,00	Sedang

No	Nama	Pendapatan (Rupiah) X1	Pendidikan Terakhir (Tahun) X2	Lama Bekerja sebagai Petani Karet (Tahun) X3	Luas lahan (Ha) X4	Jumlah Produksi (Kg/Ton) X5	Y
1	Mujiran	1500000	9	10	1.5	150	2
2	Tri Eska	1000000	9	15	1	120	2
3	Jamin	1000000	12	15	1	120	2
4	Supardi	1500000	12	15	1.5	150	2
5	Kiswono	2500000	9	18	2	180	2
6	Puji Istiqomah	1000000	9	5	1	120	2
7	Suprpto	1500000	9	20	1.5	180	2
8	Suparno	3500000	9	35	2	280	3
9	Sumardi	3700000	9	28	2.5	290	3
10	Yudi Antoni	2000000	6	20	2	250	2
11	Parto	2500000	9	18	1.5	180	2
12	Lukman	1000000	12	15	1	120	2
13	Sumanto	3500000	9	25	2.5	280	3
14	Syukron Rosyadi	3900000	9	30	3	300	3
15	Sugiarti	3000000	9	25	2	250	2
16	Suherwanto	1500000	12	12	1	150	2
17	Kuswanto	1000000	9	15	1.5	150	2
18	Siti Patimah	2500000	6	17	1.5	180	2
19	Rahayu	1000000	6	15	1	120	2
20	Suryati	2500000	9	18	1.5	180	2
21	Lamirah	2000000	6	20	1	150	2
22	Iswanto	2800000	9	23	3	200	2
23	Ruliyah	2500000	6	18	1.5	180	2
24	Endang	1800000	12	9	1	150	2
25	Kuswari	2500000	9	24	2	180	2
26	Dini	2000000	6	10	1.5	160	2
27	Mulyadi	3500000	6	24	2	280	2
28	Supartik	2000000	6	25	1.5	150	2
29	Sumari	1500000	9	20	1	120	2
30	Supardi	2500000	9	26	2	180	2
31	Suharyono	1000000	9	15	1.5	120	2
32	Sohirun	2000000	12	25	2	150	2
33	Barno	900000	9	14	1	120	2
34	Haryono	2500000	9	29	2	180	2
35	Marni	2500000	12	30	1.5	180	2
36	Suripno	2000000	9	25	2	150	2
37	Kasdi	2200000	9	26	2	200	3
38	Erni	2000000	6	28	1.5	160	2
39	Supiati	2000000	6	20	1.5	160	2
40	Turno	2500000	9	25	2	170	2
41	Wito	2000000	6	30	1.5	160	2

42	Suyati	1000000	9	10	1	130	1
43	Joni	2000000	9	35	1.5	160	2
44	Sukrani	2500000	12	8	1.5	180	2
45	Samusa	2500000	9	26	2	180	2
46	Sriono	2000000	6	30	1.5	160	2
47	Muslihudin	2500000	9	20	2	190	2
48	Eka Wijayati	2000000	9	23	1.5	160	2
49	Suparlan	2500000	9	26	2	200	2
50	Rohana	1000000	6	20	1	150	2
51	Watini	2000000	6	26	1.5	160	2
52	Sri Ayatni	2000000	9	24	1.5	160	2
53	Sudarto	2500000	6	28	2	180	2
54	Surahman	2000000	9	29	1	160	2
55	Biantoro	1000000	9	24	1	150	2
56	Sriani	2000000	6	20	1.5	160	2
57	Lita	2000000	6	26	1.5	160	2
58	Yanto	1000000	9	26	1	150	2
59	Sunarno	1000000	9	15	1	120	2
60	Suroso	4500000	6	30	2	350	3
61	Adit	1000000	12	5	1	150	2
62	Sopian	800000	9	8	1	120	2
63	Heru	1500000	12	13	1.5	150	2
64	Jamal	900000	9	5	0.75	120	1
65	Budiarto	900000	12	7	0.75	150	1
66	Surono	2500000	6	29	2	200	2
67	Yamto	2000000	9	27	2	180	2
68	Rohimah	2500000	6	25	1.5	200	2
69	Almah	2000000	6	26	1.5	160	2
70	Misroh	2500000	9	19	2	190	2
71	Wati	2200000	6	22	1.5	160	2
72	Suwar	2800000	9	28	2	200	2
73	Yusmantoro	2500000	9	25	2	180	2
74	Ningyusi	2000000	9	21	1.5	160	2
75	Miswanto	2500000	9	26	2	180	2
76	Sriatun	2200000	6	29	1.5	160	2
77	Muslimin	2500000	9	28	2	180	2
78	Budi	2600000	6	27	2	200	2
79	Erna	2200000	9	26	1.5	160	2
80	Gino	2500000	6	29	2	180	2
81	Subani	2600000	12	25	2	200	2
82	Dendi	2500000	9	16	1	180	2
83	Wisnu	3500000	9	25	2	280	3
84	Kartono	900000	9	5	0.75	120	1
85	Tarsono	1500000	12	17	1.5	150	2

86	Supendi	3000000	9	25	2	250	3
87	Jauhari	1800000	9	19	1	180	2
88	Anwari	1500000	12	5	0.75	150	2
89	Sucheri	1000000	9	15	1	120	2
90	Tegar	2600000	12	19	1.5	200	2
91	Sariman	2600000	6	28	2	200	2
92	Diyas	2500000	9	20	2	180	2
93	Rebut Suliyati	1000000	9	27	1	120	2
94	Wartilah	2000000	6	24	1.5	160	2
95	Suwardi	2500000	9	26	2	190	2
96	Panjik	2500000	6	35	2	190	2
97	Yariono	2000000	9	29	1	150	2
98	Sutiyah	2200000	6	27	1.5	160	2
99	Lilin	2300000	9	25	1.5	170	2
100	Eko Yono	2500000	9	28	2	190	2
101	Ekomin	2500000	9	21	2	190	2
102	Suwun Sunaryo	2500000	12	20	2	180	2
103	Tiwi Pratiwi	2200000	9	22	1.5	160	2
104	Yantoko	2500000	12	19	2	190	2
105	Juhari	2500000	9	27	2	190	2
106	Agus Sukaryono	2600000	9	26	2	200	2
107	Ribut Tekno	2000000	9	23	1.5	170	2
108	Petrus	2500000	12	26	2	200	2
109	Daryanto	2300000	6	35	1.5	170	2
110	Inayah	2300000	9	20	1.5	170	2
111	Ahmad Kalimi	2600000	9	28	2	200	2
112	Aan Pardi	2000000	9	23	2	180	2
113	Karyadi	2600000	9	27	2	200	2
114	Ridho Kumolo	2500000	12	20	2	200	2
115	Riko	2000000	9	20	2	180	2
116	Endang	2500000	9	19	2	180	2
117	Tukijo	2600000	12	27	2	190	2
118	Windi	2500000	9	22	2	190	2
119	Ribut Agusni	2300000	9	25	1.5	170	2
120	Wiji	2500000	6	29	1.5	180	2
121	Muhammad Afri	2600000	16	15	2	200	2
122	Venti	2500000	16	8	2	190	2
123	Wawan	2600000	16	12	2	200	2
124	Basuki	1500000	9	15	1	120	1
125	Ilham	1600000	12	15	1	120	2
126	Suseno	1500000	9	18	1	120	2
127	Suraji	2200000	9	25	2	180	2
128	Sutarno	2600000	9	24	1.5	200	2
129	Lasmono	2500000	9	27	2	180	2

130	Jamhari	2500000	9	24	2	190	2
131	Nurinayah	2200000	9	26	1.5	160	2
132	Kiki	2500000	9	27	2	180	2
133	Sumani	2500000	6	32	2	180	2
134	Yuniati	2000000	6	28	1.5	150	2
135	Maryono	2800000	9	29	2	200	2
136	Sugiartini	900000	12	7	0.75	120	1
137	Juminah	1000000	6	15	1	120	1
138	Robet	1500000	9	19	1	150	2
139	Supriyadi	3000000	6	30	2	250	2
140	Rika Farika	1000000	9	20	1.5	120	2
141	Ahmad Jiwo	2000000	12	16	1	150	2
142	Irfan Mahmudi	2500000	16	15	1	180	2
143	Siti Adrok	2800000	12	18	1.5	200	2
144	Sri Royana	2500000	16	10	1	180	2

Lampiran 4 Olahan Data

1. Analisis Regresi Logistik

a. Uji Simultan (Uji Serentak)

Uji Serentak

Model Fitting Information				
Model	Criteria -2 log Likelihood	Chi-Square	df	Sig
Intercept Only	114,188	-	-	-
Final	34,314	79,874	5	<0,001

b. Uji Kesesuain Model

Kesesuain Model

Goodness-of-Fit			
	Chi-Square	df	Sig
Pearson	52,247	249	1,000
Deviance	31,542	249	1,000

c. Uji Koefisien Determinasi Model

Koefisien Determinasi Model

Cox and Snell	0,426
Nagelkerke	0,766
McFadden	0,683

d. Uji Apriori

Uji Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
Pendapatan	+	-	Tidak sesuai
Tingkat Pendidikan	+	-	Tidak sesuai
Pengalaman kerja	+	+	Sesuai
Luas lahan	+	+	Sesuai
Jumlah produksi	+	+	Sesuai

e. Uji Parallel Lines

Uji Parallel Lines

Model	-2 log Likelihood	Chi-Square	df	Sig
Null Hypothesis	34,314	-	-	-
General	26,874	7,440	5	0,190

f. Paramater Estimates

Paramater Estimates

Kesejahteraan Y	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig	Keterangan
Threshold Y=1,00 Y=2,00	19,718	6,205	10,100	1	0,001	
	37,373	9,788	14,578	1	0,001	
Location Pendapatan Tingkat pendidikan Pengalaman kerja Luas lahan Jumlah produksi	-0,00000145	-,000001989	0,531	1	0,466	Tidak Signifikan
	0,463	0,268	2,963	1	0,085	Tidak Signifikan
	0,308	0,136	5,106	1	0,024	Signifikan
	4,601	2,085	4,869	1	0,027	Signifikan
	0,79	0,31	6,495	1	0,011	Signifikan

Output SPSS

Ordinal Regression

Warnings

There are 254 (66.1%) cells (i.e., dependent variable levels by observed combinations of predictor variable values) with zero frequencies.

Case Processing Summary

		N	Marginal Percentage
Kesejahteraan	Rendah	7	4.9%
	Sedang	129	89.6%
	Tinggi	8	5.6%
Valid		144	100.0%
Missing		0	
Total		144	

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	114.188			
Final	34.314	79.874	5	<,.001

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	52.247	249	1.000
Deviance	31.542	249	1.000

Link function: Logit.

Link function: Logit.

Parameter Estimates

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
Threshold	[Y = 1,00]	19.718	6.205	10.100	1	.001	7.557	31.879
	[Y = 2,00]	37.373	9.788	14.578	1	<,.001	18.188	56.557
Location	X1	-1.450E-6	1.989E-6	.531	1	.466	-5.348E-6	2.448E-6
	X2	.463	.269	2.963	1	.085	-.064	.990
	X3	.308	.136	5.106	1	.024	.041	.574
	X4	4.601	2.085	4.869	1	.027	.514	8.688
	X5	.079	.031	6.495	1	.011	.018	.140

Link function: Logit.

Test of Parallel Lines^a

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Null Hypothesis	34.314			
General	26.874	7.440	5	.190

The null hypothesis states that the location parameters (slope coefficients) are the same across response categories.

a. Link function: Logit.

Lampiran 5 Dokumentasi

